



**IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH
SILUNGKANG TIGO KOTA SAWAHLUNTO**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Sumatera Barat guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh

**MAIDARLIS
NIM 21010120**

Pembimbing

Dr.Dasrizal Dahlan,SH.M.Pd,MA (Pembimbing 1)

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maidarlis
NIM : 21010120
Tempat dan Tanggal Lahir : Pianggu / 01-05-1968
Pekerjaan : PNS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Implementasi Program Tahfidz dalam membentuk karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto”** benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 20 Mei 2023
Saya yang menyatakan,

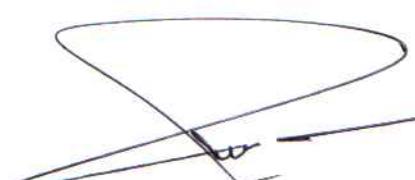


Maidarlis



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Dr. Dasrizal Dahlan, SH, M.Pd, MA MA</u> Padang,</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Dr. Romivilyas, MA</u> Padang,</p>
<p>Mengetahui, Ketua Program Studi</p>  <p><u>Dr. Julhadi, MA</u> Padang,</p>	
<p>Nama : Maidarlis</p> <p>NIM : 21010120</p> <p>Judul Tesis : IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SILUNGKANG TIGO KOTA SAWAHLUNTO</p>	

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

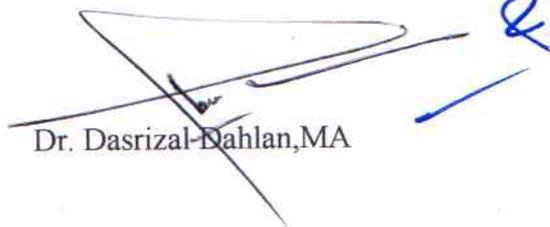
Hari : Kamis / 06 Juli 2023
Pukul : 15.00 – 16.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Maidarlis
Nim : 21010120
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi program tahfidz dalam Membentuk karakter peserta Didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

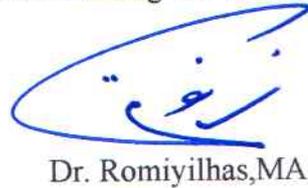
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 80.00 (Angka) Atau A- (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



Dr. Dasrizal-Dahlan, MA

Pembimbing II / Sekretaris



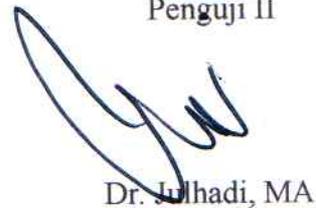
Dr. Romiyilhas, MA

Penguji I



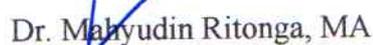
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Dr. Julhadi, MA

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Implementasi Program Tahfidz dalam membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto”*. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Suatu kebahagiaan bagi penulis setelah merampungkan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB). Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang mendorong dalam penyelesaian tesis.
2. Direktur Program Pascasarjana Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A yang telah memotivasi saya dalam penyelesaian perkuliahan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Dr. Dasrizal Dahlan ,SH,M.Pd, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Romiyilhas, M.A selaku pembimbing II yang selalu memotivasi dan meluangkan waktu serta pikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A selaku penguji I dan Bapak Dr.Julhadi, MA, selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dan Ibuk Dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
6. Bapak H.Dedi Wandra,S.Ag,Ma selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Sawahlunto yang sudah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

7. Bapak Fauzul Azim,S.Pd.I,Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Silungkang Kecamatan Silungkang Tigo Kota Sawahlunto serta keluarga besar SD Muhammadiyah yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Hamadi,S.Pd.I,M.Pd, Kepala MIN 3 Kota Sawahlunto yang telah memberi izin untuk melanjutkan program pasca sarjana dan selalu memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan sampai penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang saling memotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Suami tercinta Tirmuzi, serta anak tercinta Habib Fitrah,Fadhli Rasyid dan Aisyah khairunnisak serta menantu tersayang mardalena,Febty Mayora dan Muhammad syaufi yang selalu mendamping dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam pembuatan laporan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan.Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan oleh penulis.dan harapan dari adalah bahwa semoga tesis ini dapat memberi mamfaat kepada pembaca pada umumnya, serta pihak-pihak lain yang terkait dan dapat bermamfaat bagi penulis khususnya. Dan kepada semua pihak saya ucapkan banyak terima kasih

Padang, Juni 2023
Penulis

MAIDARLIS
NIM. 21010120

ABSTRAK

Maidarlis, NIM: 21010120 Judul Tesis: “Implementasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto” Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang. Pokok permasalahan dalam Tesis ini adalah: (1) Bagaimanakah program tahfidz dapat membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto? (2) Bagaimanakah pelaksanaan program tahfidz dapat membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto? (3) Bagaimanakah hasil program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui program tahfidz dapat membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto. (2) untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz dapat membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto. (3) untuk mengetahui hasil program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.

Adapun metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan metode atau pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian sebanyak 4 orang. Alat pengumpulan data adalah peneliti sebagai *key instrument* dan instrumen pendukung adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan hp. Teknik pengumpulan data adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang membagi analisis data menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan program tahfidz al-Qur’an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sudah sesuai dengan tahapan-tahapan program tahfidz al-Qur’an, yang disusun melalui tahapan menetapkan program yang akan dilaksanakan, menentukan indikator keberhasilan program tahfidz al-Qur’an dan jadwal kegiatan program tahfidz al-Qur’an pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Implementasi program tahfidz al-Qur’an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sudah berjalan dengan baik bisa dilihat dengan proses hafalan, metode yang digunakan dan keterlibatan guru dalam melaksanakan program karena mereka sendiri yang terlibat langsung dalam perencanaan program tahfidz al-Qur’an dan program tahfidz al-Qur’an ini. Implikasi terhadap terbentuknya karakter peserta didik menjadi lebih baik seperti jujur dilihat dengan pernyataan peserta didik sesuai dengan buku setoran tahfidz ketika ditanya oleh gurunya sampai mana hafalan mereka, disiplin dalam waktu setoran hafalan

Kata Kunci: Implementasi, Tahfidz, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Maidarlis, NIM: 21010120 Thesis title: "Implementation of the Tahfidz Program in Shaping the Character of Students at Muhammadiyah Elementary School Silungkang Tigo, Sawahlunto City" Postgraduate Program at Muhammadiyah University of West Sumatra (UMSB) Padang. The main issues in this thesis are: (1) How can the tahfidz program shape the religious, honest and disciplined character of students at Silungkang Tigo Muhammadiyah Elementary School, Sawahlunto City? (2) How can the implementation of the tahfidz program shape the religious, honest and disciplined character of students at Muhammadiyah Silungkang Tigo Elementary School, Sawahlunto City? (3) What are the results of the tahfidz program in shaping the religious, honest and disciplined character of students at Muhammadiyah Silungkang Tigo Elementary School, Sawahlunto City?

The aims of this study were (1) to find out that the tahfidz program can shape the religious, honest and disciplined character of students at Muhammadiyah Silungkang Tigo Elementary School, Sawahlunto City. (2) to find out the implementation of the tahfidz program can shape the religious, honest and disciplined character of students in Silungkang Tigo Muhammadiyah Elementary School, Sawahlunto City. (3) to find out the results of the tahfidz program in forming the religious, honest and disciplined character of students in Muhammadiyah Silungkang Elementary School Tigo City of Sawahlunto.

The research method is qualitative research with descriptive qualitative methods or approaches. Research informants as many as 4 people. The data collection tool was the researcher as the key instrument and the supporting instruments were interview guides, observation guides, field notes, and cellphones. Data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews and documentation studies. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which divides the data analysis into three, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing techniques use data triangulation and method triangulation.

The results showed that the planning of the tahfidz al-Qur'an program at Muhammadiyah Silungkang Tigo Elementary School was in accordance with the stages of the tahfidz al-Qur'an program, which was prepared through the stages of determining the program to be implemented, determining indicators of the success of the tahfidz al-Qur' program an and the schedule of activities for the tahfidz al-Qur'an program on Tuesdays, Wednesdays and Thursdays. The implementation of the tahfidz al-Qur'an program at Muhammadiyah Silungkang Tigo Elementary School has been going well, it can be seen from the process of memorizing, the methods used and the involvement of teachers in implementing the program because they themselves are directly involved in planning the tahfidz al-Qur'an program and the tahfidz program this Qur'an. The implications for the formation of students' character are better, such as being honest, seen from the statements of students in accordance with the tahfidz deposit book when asked by the teacher how far their memorization is, discipline in the time for memorizing

Keywords: Implementation, Tahfidz, Character Education

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	B	Be
ت	tā`	t	te
ث	sā	ś	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	j	je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fā`	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	hā`	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa'ala سُئِلَ – su'ila

ذُكِرَ – zükira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan Ya	ai	a dan i
	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَوْلَ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl
 - raudatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
 - al-Madīnatul-Munawwarah
- طَلْحَةَ - talhah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- | | |
|--------------------|---------------------|
| رَبَّنَا - rabbanā | نَزَّلَ - nazzala |
| الْبِرِّ - al-birr | الْحَجُّ - al-hajju |
| نُعْمَ - nu''ima | |

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال.

Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu

الشَّمْسُ – asy-syamsu الْقَلَمُ – al-qalamu

الْبَدِيعُ – al-badī'u الْجَلَالُ – al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

a. Hamzah di awal:

أَمِرْتُ – umirtu أَكَلَ – akala

b. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuzūna تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

c. Hamzah di akhir:

سَيِّئٌ – syai'un النَّوْءُ – an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
 - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
- فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
 - Fa aufū-ikaila wa-lmīzāna
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrêhā wa mursāhā
- وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti
 manistatā'a ilaihi sabilā
 مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Wa lillāhi alan-nāsi hijjul-baiti
 manistatā'a ilaihi sabilā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.
- إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
 لِلَّذِي ببَكَّةَ مُبَارَكًا lallaẓi bi Bakkata mubārakan
- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahru Ramadāna al-lazī unzila fīhi
 al-Qur'ānu.
- وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ - Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penyuksian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - Nasrum minallāhi wa fathun qarib.

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

- Lillāhiamru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Program Tahfidz.....	10
1. Pengertian Program Tahfidz	10
2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	17
3. Pelaksanaan dalam Tahfidz Al-qur'an	18
4. Metode-Metode Tahfidz Al-qur'an.....	22
5. Membuat Target Hafalan	25
6. Cara Menjaga Hafalan Al-qur'an.....	25
7. Langkah-Langkah Menyusun Program.....	31
B. Pendidikan Karakter.....	32
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	32
2. Tujuan Pendidikan Karakter	39
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	44
4. Bentuk dan Desain Pendidikan Karakter	53

5. Metode Pendidik Karakter	55
6. Evaluasi Pendidikan Karakter	63
C. Penelitian yang Relevan	66
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Waktu dan Tempat Penelitian	70
B. Latar Penelitian	70
C. Metode dan Prosedur Penelitian	70
D. Data dan Sumber Data	71
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	71
F. Prosedur Analisis Data	73
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Silungkang Tigo	75
B. Hasil Penelitian	78
C. Pembahasan.....	92
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak.

Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan, atau merakyatnya bahaya ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan konstan.¹

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti yang bertujuan mengembangkan kompetensi peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu dari pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku pendidikan harus terlibat, komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses

¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal 2

pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah.²

Sahlan dan Prasetyo mengatakan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak mulia, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan tertuju kepada akhlak. Pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan nabi Muhammad SAW sejak awal kenabiannya sudah merumuskan tugasnya dengan menyatakan dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak) manusia, sebagaimana hadits di atas. Hal ini pulalah yang menunjukkan bahwa pembentukan kebutuhan utama bagi tumbuh kembangnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia³

Dakir dan Sarbini mengetakan tujuan utama pada konsep pendidikan karakter, pendidikan watak, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, manusia yang sempurna (*insan kamil*) yang tidak hanya memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spritual (SQ) baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat,dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai rasa keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia warga masyarakat dan warga negara yang baik pada umumnya dilandasi oleh nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁴

Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dimaknai sebagai nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina

²Wibowo. A. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hal 36

³Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) hal 34

⁴Dakir dan Sarbini. *Pendidikan Islam dan ESQ :Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. (Semarang: Rasail Media Group, 2011) hal 21

akhlak generasi muda. Penguatan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) secara formal dalam sistem pendidikan nasional bukanlah suatu hal yang baru lagi, karena sesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, di mana pada pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cukup adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik, tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didiknya agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁶

Tugas utama guru adalah mengajar dan mendidik. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang guru penting memiliki keterampilan dalam mengajar. Tuntutan inilah yang membatasi kedudukannya, sehingga akibatnya tidak sembarangan yang bisa menjadi guru. Menjadi seorang guru bukanlah sekedar menyampaikan pelajaran, bukan pula sebagai penerapan metode atau hanya melakukan tugas, tetapi guru merupakan suatu tugas yang bersifat profesi. Oleh karena itu bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran aktif seorang guru meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dalam pembelajaran, berhasil dan berdaya guna serta lebih bertanggung jawab.

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 juga menyatakan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah”. Kemudian

⁵Ibid, hal 8-9

⁶Uhbiyati, N dan Ahmadi, A, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: RinekaCipta, 2012) hal 65

dijelaskan juga bahwa guru mampu melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Guru penting memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

“Salah satu yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Nasional tugas guru adalah meningkatkan kualifikasi akademik termasuk di dalamnya kemampuan guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa, siswa menjadi aktif, termotivasi dan mendapatkan nilai yang baik dalam proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.”

Dakir dan Sabini mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara Indonesia. Kondisi krisis dan dekadansi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak besar terhadap perilaku manusia Indonesia.⁸

Dewasa ini, bermunculan banyak persoalan yang amat mencemaskan dunia pendidikan, seperti tawuran antarpelajar, korupsi, *bullying* dan tindak kejahatan lainnya. Bagaimana pun juga, mereka yang terlibat dalam tindak kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Untuk mengatasi persoalan-persoalan di atas, saatnya lembaga pendidikan mengikuti pola, model dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang ditawarkan Al-Qur'an. Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.⁹

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Depdiknas, Citra Umbara) hal 23

⁸Dakir dan Sabini, *op-cit*, hal 39

⁹Munawar, A.H. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Ciputat: Ciputat Press, 2005) hal 7

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) dan bangsa yang kuat, maka perlu pendidikan karakter yang dilakukan dan dikelola dengan tepat. Makadalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah atau madrasah dipandang sebagai wadah strategis untuk membentuk karakter.¹⁰

Jika penulis mengamati kondisi siswa sebelum ada kegiatan keagamaan ini di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, jelas masih banyak yang belum paham dan mengerti tentang pendidikan karakter, walaupun sudah ada pada kurikulum diajarkan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya mereka diajarkan tentang akhlak kepada Allah, guru dan orang tua. Karena penulis lihat ketika waktu kegiatan shalat zuhur berjama'ah yang laksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at, masih ada sebagian siswa yang tidak peduli atau merasa terpaksa dalam kegiatan tersebut.

Walaupun pendidikan karakter telah dimasukan pada kurikulum pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun hasilnya masih belum maksimal sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan karakter. Guru merupakan sosok yang harus tiru dan gugu kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih ada juga sebageian guru yang sering terlambat ke madrasah, tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, dan tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, nilai-nilai karakter menjadi prioritas untuk di tingkatkan karena Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto merupakan lembaga pendidikan yang bernuangsa Islam di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kota Sawahlunto dan hendaknya menjadi contoh baik bagi sekolah-sekolah lain tentang karakter baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Menurut observasi penulis, dalam hal pendidikan karakter, Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto terus menggali seluruh potensi siswayang dalam tataran pelaksanaannya dalam kondisi

¹⁰Hidayatullah, M. F, *Pendidikan Karakter Membangu Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal 3

yang menyenangkan pada setiap mata pelajaran dan pada setiap kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama sebagai pembentukan karakter religius.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah ini melalui pembiasaan, setiap siswa melakukan kegiatan rutin seperti: program sahabat alqur'an kelas I sampai kelas VI setiap hari menjelang PBM di mulai, muhadarah setiap hari Jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dan majelis guru serta yang jadi pelaksananya kelas tinggi atau kelas 4, 5, dan 6, shalat zuhur berjama'ah dan zikir setelah shalat dari hari Senin sampai dengan hari Kamis yang diikuti oleh kelas 4, 5, dan 6 yang pelaksananya dari siswa itu sendiri, misalnya muazin kadang juga untuk imam shalat, shalat dhuha pada waktu Jam istirahat setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis yang pelaksananya bergiliran kelas 4, 5, dan 6 serta memiliki kantin jujur yang ada dilingkungan sekolah, dan budaya hidup bersih, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), tertib berkedaraan, serta memiliki jiwa sosial yang baik.¹¹

Melalui program keagamaan di atas tentu dampaknya bagi siswa adalah kegiatan rutin atau pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dalam diri siswa, karena melalui pembiasaan kepada siswa membuat mereka terbiasa untuk lakukan kegiatan keagamaan ini baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto sangat banyak diminati oleh siswa, Pada tahun pelajaran 2021/2022 jumlah murid berjumlah 94 siswa sedangkan pada tahun pelajaran 2022/2023 jumlah murid berjumlah 102. masyarakat begitu antusias menyerahkan anaknya ke madrasah terutama pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, karena pihak sekolah terus melakukan trobosan-trobosan baru demi kemajuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter, baik dalam bentuk kurikuler maupun ekstrakurikuler. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menerapkan pendidikan karakter. Menurut paparan kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah

¹¹Observasi awal, Tanggal 28 Mei 2022 di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Silungkang Tigo Kota Sawahlunto yaitu Bapak Fauzul Azim, kemajuan pendidikan pada akhir-akhir ini tidak terlepas dari semua pihak terutama dari tenaga pendidik dan kependidikan, komite madrasah, serta masyarakat, sehingga setiap tahunnya jumlah siswanya terus meningkat. Yakni tahun pelajaran 2021/2022 94 Siswa dan pada tahun pelajaran 2022/2023 102 siswa¹²

Penulis tertarik membahas tentang pembentukan karakter pada diri siswa, melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, yang diharapkan dapat tertanam perilaku yang sesuai dengan kaidah moral, watak, budi pekerti, etika, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya yang perlu dikaji dan diteliti bagaimana pelaksanaan, strategi, dan isi atau materi yang digunakan sebagai alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi muda bangsa yang unggul, cakap, terampil dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mendalami masalah ini yang penulis tuangkan dalam sebuah tesis yang berjudul **“Implementasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto”**. Mengingat banyak nilai karakter yang harus dikembangkan, maka pada penelitian hanya akan membahas tentang pendidikan karakter pada nilai religius, jujur dan disiplin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang belum terlaksana sebagaimana mestinya
2. Dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin siswa belum maksimal
3. Meningkatkan pembinaan kegiatan keagamaan di sekolah tetap dilaksanakan

¹²Fauzul Azim, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto Wawancara pribadi, Ruangan Kepala Sekolah, 28 Mei 2022

4. Meningkatkan minat siswa yang kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah
5. Sarana dan prasana kegiatan keagamaan yang masih terbatas
6. Kerjasama dalam menjalankan kegiatan keagamaan masih kurang

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas yang begitu luas serta keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka masalah yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Program tahfidz untuk membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.
2. Implementasi program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.
3. Implikasi program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program tahfidz dapat membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program tahfidz dapat membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto?
3. Bagaimanakah hasil program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan program tahfidz untuk membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz untuk membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.
3. Untuk mendeskripsikan hasil program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perguruan Tinggi Universita Muhammadiyah Sumatera Barat

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sebagai sumbangsih pemikiran dan dapat dijadikan bahan kajian lebih mendalam oleh peneliti yang selanjutnya.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai penunjang dalam pembelajaran tentang bagaimana sebuah organisasi menjalankan tugas dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan memberikan kontribusi pemikiran atas pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang penelitian dan sebagai penambah wawasan serta sebagai salah satu pemenuhan tugas akhir dari persyaratan penyelesaian tugas akhir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program Tahfidz al-Qur'an

1. Pengertian Program Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation, "reading,"* 3 Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al- Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁴ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah

saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rosulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf.” (Shahih HR. Tirmizi).

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Kesulitan menghafal AL-Qur'an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal AL-Qur'an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian.

Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur'an pada hafalan Juz 'Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz 'Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur'an. Juz 'Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat. Kandungan dalam Juz 'Amma juga

merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar.

Menurut Arikunto dan Jabar, bahwa “Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistim, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan.¹ Dengan demikian dapat dipahami, bahwa suatu program adalah sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas multi kecerdasan peserta didik terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan. Secara umum program didefinisikan sebagai rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan program secara khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari suatu kebijakan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah program yang akan dijalankan. Berikut ini akan dijelaskan tiga fase tahapan secara terperinci.²

1) Perencanaan pembelajaran

Menurut Kauffman sebagaimana dikutip oleh Fattah menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu proses penetapan tujuan atau sasaran yang akan dicapai dalam menetapkan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Perencanaan (planning) merupakan tindakan yang

¹ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 4.

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal 203.

digunakan untuk masa depan dan mempunyai tujuan mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi untuk mencapai apa yang diinginkan.³

Berkaitan dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program, menurut Muhaimin bahwa didalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.⁴

a) Menetapkan jenis dan tujuan program

Tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Dalam menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

b) Menentukan indikator keberhasilan program

Menentukan indikator keberhasilan dapat diartikan sebagai acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, maka untuk indikator keberhasilan dijadikan pijakan dalam mencapai suatu tujuan. Indikator keberhasilan sangat penting dan diperlukan guna mengidentifikasi capaian program yang akan dilaksanakan.

c) Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena penanggungjawaban program bertanggungjawab atas program yang telah ditentukan, maka penetapan

³Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal 49.

⁴Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal 200.

penanggungjawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

d) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan yang akan dilakukan dan jadwal pelaksanaan kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan menyusun dan menentukan jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas dan terarah.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan merupakan suatu usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendukung untuk mendorong anggota organisasi supaya ikhlas dalam bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan suatu organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan pembelajaran (*actuating*) merupakan kegiatan untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam organisasi untuk melaksanakan program.⁵

3) Evaluasi pembelajaran

Dalam pendidikan evaluasi merupakan komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dilakukan peserta didik dan mengolah data menjadi suatu nilai sesuai dengan standar tertentu. Tujuan dari evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi kemunduran atau kemajuan dalam pembelajaran dapat diketahui. Dengan evaluasi juga dapat mengetahui titik lemah suatu lembaga atau pembelajaran sehingga dapat mencari jalan keluar atau solusi yang didapat dari evaluasi.⁶

⁵B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 16.

⁶Anjali Sriwijbant, *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal 105.

Program tahfidz A-Qur'an adalah penerapan rencana kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Al-Lahim menjelaskan bahwa program tahfidz A-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan memudahkan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁷

Adapun program tahfidz Al-Qur'an adalah rencana pembelajaran mengenai kegiatan menghafalkan semua surat dan ayat yang telah ditentukan, untuk mengucapkan kembali secara lisan pada semua surat dan ayat yang telah dihafalkan. Sedangkan tahfidz Al-Qur'an apabila diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh peserta didik sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, peserta didik diharapkan menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing tahfidz. Dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah.

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: **المَقْرُوءُ** yang berarti sesuatu yang dibaca **al-maqrūuu**. Jadi, arti Al-Qur'an secara lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Hal ini, dianjurkan kepada seluruh umat manusia supaya membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan di rumah saja. Pengertian Al-Qur'an juga sama dengan bentuk *mashdar* (bentuk kata benda), yakni **الْقِرَاءَةُ** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan **وَالْجَمْعُ الضَّمُّ**. Seakan-akan Al-Qur'an menghimpun beberapa kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Maka dari itu, Al-Qur'an dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya,

⁷Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Dasar An-Naba, 2008), hal 19.

dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.⁸

Ada juga secara etimologi kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari *qara'ah* yang berarti *bacaan*, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.⁹

Sedangkan secara terminologi menurut ash-Shabani sebagaimana dikutip oleh Syarbani dan Jamhari, mengungkapkan bahwa:

"Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *khatamul anbiya* (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril '*alaihissalam* dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Selanjutnya, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁰

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang digunakan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan mempunyai sifat yang tidak mudah rapuh dimakan waktu dan zaman. Selain itu, Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman hidup umat Islam dalam segala hal salah satunya dalam hal berakhlak/berkarakter. Sedangkan, Tahfidz berasal dari kata **فَظَّيْ دَ فَظَّ دَ فَظَّ** yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan la wan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir.¹¹

⁸Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 1

⁹Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal 7.

¹⁰Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hal 3.

¹¹Eko Aristanto, dkk, *TAUD Tabungan Akhirat: Prespektif Kuttub Rumah Qur'an*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal 10

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Jika ada salah satu orang yang menghafal, maka bebaslah anggota yang lain tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Hal ini bertujuan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi.¹²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (Q.S Al-Hijr: 9)¹³

2) Faedah Menghafal Al-Qur'an

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:¹⁴

- a) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh.
- b) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- c) Memiliki bahtera ilmu. Di samping menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-teman mereka yang tidak menghafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
- d) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.

¹²R. Wahidi dan M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Medpress Digital, 2013), hal 41.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: DIPA Bagian Litbang, 2007) hal 262

¹⁴Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal 18-19.

- e) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi'i (alami).

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat al-Qamar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

3. Pelaksanaan dalam Tahfidz Al-Qur'an

Proses pembelajaran tahfidz al-Quran merupakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an antara pendidik dan peserta didik untuk memberikan pelajaran terutama berkaitan dengan hafaplan al-Qur'an. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen. Komponen tersebut adalah tujuan yang dicapai, visi misi, guru, pendekatan, metode, strategi dan teknik. Menurut S. Bloom, semua orang dapat menguasai materi pelajaran sampai tuntas, nama diperlukan waktu dan cara yang berbeda-beda, tergantung dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki pada orang tersebut

Bagi orang yang akan menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, persiapan ini sebagai syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut: ¹⁵

1) Niat Secara Totalitas

Niat yang benar adalah niat yang ikhlas karena Allah semata dan totalitas terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan, karena dapat berpengaruh dalam proses kelancaran dalam menghafal. Dalam menghafal Al-Qur'an selain mencari ridha Allah, tetapi juga niat secara totalitas dalam menuntut ilmu agar mendapatkan ridha-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Kaitannya dengan menghafal Al-

¹⁵Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 41-52.

Qur'an niat merupakan pintu cahaya ilahiah yang dapat membimbing seorang penghafal. Oleh karena itu, memperbaiki niat sebelum menghafal perlu dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

2) Izin kepada Orangtua

Menuntut ilmu yaitu khususnya dalam menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah sedangkan berbakti kepada kedua orangtua hukumnya adalah fardu 'ain. Pemberian izin kedua orangtua mempunyai dampak yang baik dalam proses belajar mengajar dan menghafal seorang penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, menurut Zen sebagaimana dikutip oleh Rasyid menjelaskan bahwa izin orangtua merupakan salah satu faktor keberhasilan seorang penghafal dalam menghafal Al-Qur'an.

Apabila orang tua sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu untuk kepentingan hanya menghafal Al-Qur'an semata. Selain itu, apabila orangtua tidak rela akan membawa pengaruh batin kepada penghafal, sehingga penghafal menjadi bimbang atau kacau pikirannya yang dapat mengakibatkan sulit untuk menghafal.

3) Kemauan yang Kuat

Setelah menata niat dan mendapatkan izin dari orangtua, selanjutnya yaitu mempunyai keinginan atau kemauan yang kuat. Dengan niat yang bersih dan semangat yang tinggi akan melahirkan suatu hasil yang baik. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya kemauan yang kuat menjadikan penghafal terus berusaha melewati semua ujian dengan penuh rasa sabar.

4) Istiqamah dalam Menghafal Al-Qur'an

Istiqamah menjadi urutan yang penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk menuntaskan hafalannya. Syarat ini merupakan salah satu hal yang sulit karena berhubungan dengan kedisiplinan waktu seseorang. Penghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk mengatur waktu

sebaik mungkin agar hafalan tidak terbengkalai dengan jadwal dan target. Hal ini dilakukan dengan membagi waktu menghafal, waktu muraja'ah, dan waktu menyetorkan hafalan harus jelas yang dicatat oleh penghafal. Seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Apabila mampu menggunakan waktu yang tepat, nisacaya akan cepat menghafal dan hafalan lebih melekat. Berikut ini waktu-waktu yang baik untuk menghafal atau mengulangi hafalan Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut: ¹⁶

- a) Ba'da Subuh hingga pukul 06.30. Pada waktu itu rasa kantuk sudah hilang dan pikiran masih segar
- b) Waktu istirahat sekolah. Pada waktu ini pikiran juga masih segar dan bagi santri yang sudah tidur sebelum jam pelajaran, badannya akan merasa lebih segar.
- c) Ba'da Zuhur dan Ba'da Asar.
- d) Ba'da Magrib dan Ba'da Isya.
- e) Tengah malam (di atas pukul 10 malam) bertempat di masjid. Pada waktu ini, suasana sudah tenang, sehingga lebih leluasa dalam mengeraskan suara.
- f) Sebelum Subuh.

Pembagian waktu harus dipahami dan dijalankan dengan istiqamah. Dengan melakukan secara terus menerus menjadi kewajiban supaya target menghafal dapat tercapai. Selain itu istiqamah untuk konsisten dalam menentukan berapa banyak halaman atau lembaran yang dihafalkan oleh penghafal Al-Qur'an menjadi suatu masalah. Terkadang sehari menghafal sebanyak dua halaman, besoknya lagi tiga halaman, dan seterusnya. Ketidakkonsistean akan berdampak tidak baik bagi penghafal Al-Qur'an. Apabila penghafal menambah hafalan baru sebanyak dua halaman maka dianjurkan selanjutnya menghafal dua halaman.

¹⁶Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 39-40.

Penghafal dapat menambah tiga halaman ketika benar-benar sudah hafal, bukan menjadi alasan jika ayat yang dihafal itu mudah.¹⁷

Diperlukan istiqamah, kedisiplinan dan keuletan agar sukses dalam menghafal Al-Qur'an. Kedisiplinan dapat diwujudkan dalam bentuk jadwal menghafal yang harus dijalankan dan target yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, target yang harus dicapai dapat meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁸

5) Memilih Tempat yang Nyaman

Pemilihan tempat dalam menghafal menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dengan baik. Hal ini, menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses menghafal. Ketika memilih tempat yang salah dapat menyebabkan penghafal akan kesulitan menghafal. Terdapat tempat tertentu yang cocok digunakan untuk menghafal karena membuat tenang pikiran dan fokus dalam menghafal. Selain itu, ada juga tempat tertentu yang tidak cocok digunakan untuk menghafal karena membuat penghafal sulit berkonsentrasi. Sehingga seorang penghafal harus dapat menentukan dimana tempat yang akan digunakan untuk menghafal.¹⁹

Seorang penghafal Al-Qur'an pasti mempunyai tempat favorit yang menurutnya nyaman digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Ada yang menghafal di mushala, masjid, makam wali Allah, dan lain sebagainya. Pada intinya, yang terpenting adalah tempat yang digunakan dapat membuat penghafal lebih cepat menghafal ayat-ayat dan dapat menderasnya. Ada juga, sebagian penghafal yang sengaja memilih untuk menghafal dan mendaras Al-Qur'an di tempat yang ramai. Hal ini dilakukan untuk sesekali bisa sambil *refreshing* agar tidak merasa cepat bosan karena terus menerus melihat mushaf Al-Qur'an. Meskipun begitu, yang

¹⁷Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an...*, hal 54.

¹⁸Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hal 40.

¹⁹Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan...*, hal 169.

terpenting penghafal bisa merasa nyaman ketika menghafal dan mendaras Al-Qur'an, dan bukan menjadi persoalan dimana tempat yang digunakan. Ramai atau sepi hanya persoalan kondisi yang terpenting penghafal Al-Qur'an bisa menikmatinya.²⁰

4. Metode-Metode Tahfidz Al-Qur'an

Menurut M. Arifin metode adalah alat yang digunakan dalam mencapai tujuan. Metode juga disebut cara atau strategi. Strategi tersebut digunakan dalam rangka mengembangkan sikap kepribadian dan mental peserta didik agar mempermudah siswa dalam menerima pelajaran secara efektif dan dicerna dengan baik. Terdapat berbagai metode dalam menghafal al-Qur'an namun secara umum dibagi menjadi beberapa, diantaranya metode klasik, metode moderen dan metode bagi siswa yang belum mampu membaca mushaf al-Qur'an. Adapun rincian berbagai metode tersebut adalah:

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Salah satu ciri al-Qur'an adalah terjamin keasliannya sejak diturunkan hingga kini bahkan sampai hari kiamat oleh Allah Subhanahu wataala. Merupakan suatu kewajiban bagi ummat islam berusaha memelihara dan menjaganya dari musuh-musuh islam yang berupaya mengusiknya walaupun secara sunatullah sudah dijanjikan terpelihara hingga hari kiamat. Salah satu cara menjaga kemurniannya dilakukan dengan menghafalnya.

Salah satu kitab Allah yang paling banyak dibaca secara berulang-ulang diseluruh dunia dalah al-Qur'an dan kitab yang paling mudah dihafal sebagaimana yang disampaikan oleh James Mansiz Karena al-Qur'an merupakan kitab suci maka syarat untuk menghafalnya harus mengendalikan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela seperti *riya*, *ujub*, dengki, iri dan lainnya

²⁰Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an: Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal 48.

Menghafal al-Qur'an sangat dimudahkan oleh Allah *Subhanahu wataala* tidak terkecuali tua, muda, tingkat kecerdasan tinggi atau rendah orang arab atau non arab

Menghafal al-Qur'an sangat baik dan tidak sia-sia baik pembimbing, guru tahfidz santri atau siswa karena dengan menghafal atau membimbing setiap huruf yang di lantunkan akan mendapatkan pahala.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi tahfidzi Al-Qur'an Juz 30 yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan terutama Madrasah Tsanawiyah yang telah menetapkan program tahfidz sebagai bagian dari kurikulum pada lembaga tersebut sebagai upaya menjaga dan mengenalkan Al-Qur'an pada remaja usia sekolah menengah pertama dan atas bertujuan agar siswa lebih rajin dalam membaca Al-Qur'an dan bisa menyelami kandungannya sehingga ada perubahan tingkah laku yang semula belum baik menjadi lebih baik.

Metode adalah panduan atau petunjuk bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar dapat melakukan proses menghafal sesuai dengan aturan. Diketahui bahwa kemampuan masing-masing individu dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda dan juga metode dalam menghafal Al-Qur'an juga berbeda. Berhubungan dengan hal ini, tidak perlu bingung memilih metode mana yang efektif dan tidak karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Yang terpenting adalah konsisten dalam menjalankan metode yang telah dipilih. Terkadang dalam proses menghafal Al-Qur'an, meskipun sudah memilih metode tertentu tetapi ketika dalam keadaan kondisi tertentu juga menggunakan metode yang lain.²¹

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses bimbingan yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:²²

- 1) Bin Nazhar

²¹Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an...*, hal 95

²²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal 52-54

Metode ini dilakukan dengan membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* berulang-ulang. Proses *bin nazhar* ini dilakukan sebanyak mungkin atau hendaknya empat puluh kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang *lafazh* maupun ayat-ayatnya.

2) Tahfidz

Metode ini yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca berulang-ulang secara *bin nazhar*. Hal ini dilakukan dengan menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Kemudian setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Selanjutnya rangkaian ayat sampai hafal. Setelah satu ayat bisa dihafal dengan lancar lalu pindah ayat berikutnya.

3) Talaqqi

Metode yang dilakukan dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Pembimbing harus seorang hafizh Al-Qur'an dan mantap agama dan *ma'rifatnya* serta dikenal mampu menjaga dirinya. Metode *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz/hafidzoh dan mendapat bimbingan.

4) Takrir

Metode yang dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Hal ini dilakukan agar hafalan yang sudah pernah dihafal terjaga dengan baik. Selain dengan pembimbing dapat dilakukan sendiri agar melancarkan hafalan dan tidak mudah lupa. Dapat dilakukan pada pagi hari untuk menghafal hafalan baru dan sore harinya untuk *takrir* yang telah dihafalkan.

5) Tasmi'

Metode yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangannya karena bisa saja lengah dalam mengucapkan huruf dan harakat. Melalui *tasmi'* penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam menghafal. Biasanya disebut setoran hafalan.

5. Membuat Target Hafalan

Selain menggunakan metode yang tepat seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menentukan target hafalan agar dapat menyelesaikan hafalan 30 juz dengan cepat dan singkat. Dengan menetapkan target hafalan, seorang penghafal Al-Qur'an akan semakin semangat dalam menghafal Al-Qur'an setiap hari.²³

Target hafalan harus disesuaikan dengan kemampuan anak, jika kemampuan menghafal anak mengalami peningkatan, maka target hafalannya dapat ditambah.²⁴ Bisa saja penghafal Al-Qur'an dalam menentukan target hafalan dua lembar perhari atau hanya bisa dua halaman per hari. Oleh karena itu, target hafalan harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing agar tidak memberatkan dan membosankan ketika menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, target hafalan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Menghafal satu halaman per hari pada mushaf pojok. Setiap satu juz dalam Al-Qur'an model ayat pojok (sempurna tulisan ayatnya dalam satu lembar) terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman. Sedangkan dalam satu halaman, terdapat atas 15 baris. Jadi, 30 juz itu berarti terdiri atas 300 lembar atau 60 halaman. Dengan target hafalan satu halaman per hari, akan mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun.

Menghafal 2,5 halaman per hari. Jumlah tersebut sama dengan $\frac{1}{4}$ juz. Dengan menggunakan cara ini, akan mampu menghafal Al-Qur'an

²³Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh untuk Pemula*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal 202.

²⁴Imam Mubarak bin Ali, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian*, (Jakarta: Laksana), hal 204.

30 juz selama 240 hari (kurang dari satu tahun). Tentu saja, hal ini bisa terwujud jika terget hafalan per hari berjalan dengan lancar dan istiqamah.

Dengan demikian, dalam menghafal Al-Qur'an lama atau tidaknya masa hafalan itu tergantung pada target yang ditetapkan seorang penghafal itu sendiri. Selain itu, juga ditentukan pada konsistensi penghafal dalam menempuh dan mewujudkan terget hafalan yang telah ditetapkan.

6. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an, terkadang seorang penghafal lupa terhadap hafalannya. Namun, kelupaaan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diminimalisir dengan berbagai cara. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga. Berikut ini beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Mengulang-ulang dan membaca secara Teratur

Selain menyetorkan hafalan, proses menghafal Al-Qur'an yang tidak kalah penting adalah muraja'ah. Muraja'ah adalah mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan kepada kiai, syekh atau ustaz. Seseorang yang mau melalui hari-harinya dengan mendaras Al-Qur'an adalah yang akan sukses menjadi *hafidz* yang mutqin (lancar). Pengulangan hafalan dengan jumlah tertentu dilakukan dengan tujuan agar hafalan bukan sekedar melekat tetapi dapat dipahami dengan baik. Metode muraja'ah menghafal Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- a) Metode muraja'ah dari depan ke belakang, misalnya metode muraja'ah dari ayat pertama surah Al-Baqarah sampai ayat yang telah disetorkan kepada ustaz atau kiai. Kelebihan metode muraja'ah ini, adalah ayat atau surah-surah depan yang sudah lama disterokan akan melekat sangat kuat di otak penghafal, sedangkan kelemahannya ayat atau surha yang baru disetrokan tetapi belu didaras akan mudah hilang karena belum sempat

terderas. Hal ini karena penghafal memfokuskan ayat atau surah yang depan.

- b) Metode muraja'ah dari belakang ke depan, misalnya muraja'ah dari ayat yang baru saja disetorkan lanjut ke depan menuju surah Al-Baqarah. Apabila setoran kepada ustaz atau kiai sudah mendapat 5 juz dari surah Al-Baqarah sampai akhir An-Nisa, maka cara muraja'ah yaitu mulai mendaras surah An-Nisa terlebih dahulu, lalu surah Ali Imran dan terakhir surah Al-Baqarah. Kelebihan metode ini, adalah bahwa ayat atau surah yang baru disetorkan masih mudah diingat dengan kuat karena baru saja disetorkan masih mudah diingat dengan kuat karena baru saja disetorkan dan langsung melekat kuat di otak penghafal. Sedangkan, kekurangan adalah untuk ayat-ayat yang sudah lama disetorkan dan belum sempat terderas menjadi hilang karena penghafal belum mendarasnya.

Pada umumnya wanita lebih banyak lupa pada Al-Qur'an sebab mereka selalu meninggalkan shalat ketika sedang haid dan dilarang menyentuh Al-Qur'an dan membacanya di waktu itu. Para ulama menjelaskan bahwa wanita yang sedang junub dan haid boleh membaca Al-Qur'an dalam hati dan mengulang-ulangnya. Dalam situasi ini, penggunaan-penggunaan sarana audio visual bisa saja digunakan. Demikian, sebenarnya penghafal Al-Qur'an dalam kehidupannya menjadi baik karena dapat membacanya dapat dilakukan di waktu malam maupun siang, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun terhalang.

Banyak sekali orang yang dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu singkat, tetapi tidak banyak orang yang dapat istiqamah dalam mendaras hafalannya setiap hari. Dengan demikian, yang sangat penting adalah keistiqamahan untuk selalu menjaga (mendaras) hafalan tersebut meskipun hanya sedikit agar hafalan tetap tertanam dalam diri penghafal. Secara umum, banyak sekali

cara untuk mendaras agar hafalan Al-Qur'an dapat terus melekat di otak penghafal, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengulangi hafalan Al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat lima waktu

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an biasanya ada yang memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah shalat lima waktu untuk mendaras hafalannya. Apabila membiasakan seperempat juz sebelum dan sesudah shalat, maka setiap 1 shalat bisa mendapat setengah juz, jika semua dikerjakan lima waktu, maka tidak akan membuang waktu, dalam sehari semalam seorang penghafal Al-Qur'an dapat mendaras dua setengah juz. Apabila penghafal dapat istiqamah melakukannya, maka dapat mengkhatakamkan setiap 12 hari sekali. Selain itu, jika dapat menyempurnakan dengan menambah setengah juz pada waktu shalat tahajud, maka dalam sehari mendapatkan tiga juz dan khatam dalam waktu sepuluh hari sekali.

- b. Mendaras Al-Qur'an setelah mengerjakan shalat tahajud

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, biasanya akan bangun malam dan menghabiskan waktu selama 2 jam untuk melaksanakan shalat tahajud dan mendaras hafalannya. Apabila hafalan Al-Qur'annya lancar dan tidak terlalu cepat (standar para penghafal), biasanya dapat menyelesaikan 1 juz dalam waktu setengah jam. Sehingga, selama 2 jam bisa mendapat 2 juz, jika membacanya lebih cepat bisa mendapat 5 juz stiap malamnya. Apabila konsisten, maka setiap 6 hari sekali dapat mengkhatakamkan Al-Qur'an pada setiap malamnya pada saat shalat tahajud.

- c. Mendaras Al-Qur'an dengan cara masuk dalam halaqah (komunitas) para penghafal Al-Qur'an

Terdapat penghafal yang mendaras Al-Qur'an dengan masuk dalam halaqah para penghafal Al-Qur'an. Apabila halaqah memiliki jadwal berkumpul setiap tiga kali sehari, dan

setiap peserta diwajibkan menyetorkan hafalan kepada temannya yang lain sebanyak lima juz, maka masing-masing dapat mengkhataamkan Al-Qur'an setiap lima belas hari sekali. Hal ini, dapat terlaksana, dengan catatan masing-masing dari peserta mendaras hafalannya sendiri-sendiri terlebih dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa, apabila penghafal Al-Qur'an selalu mendaras hafalannya secara istiqamah dan dapat menikmati setiap darasannya, maka hafalan yang telah dihafal akan semakin bertambah lancar dan kuat. Namun, sebaliknya apabila penghafal Al-Qur'an lebih suka bermalas-malasan daripada mendarasnya akan membuat penghafal mudah lupa yang telah dihafalkan dan akan menghambatnya menambah hafalan baru.

2) Membiasakan Hafalan

Adakalanya seorang penghafal mengalami kelupaan sehingga sulit untuk mengulangi hafalannya. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus membiasakan mengulangi hafalan dan membiasakan hal-hal yang telah dilupakan tersebut. Dapat diketahui bahwa mengulang tema yang telah dilupakan lebih mudah daripada menghafal hafalan yang baru. Karena menjaga hafalan adalah cara mempertahankan hafalan yang sudah didapat agar secara terus menerus terjaga dan tidak hilang, sedangkan menghafal adalah tata cara agar hafalan yang sebelumnya belum pernah dihafal menjadi hafal.

Ketika menghafal, hilangnya ilmu terkadang disebabkan seorang penghafal tidak berusaha menjaga ilmunya dengan baik, tidak ingin menjaga dan memeliharanya. Dalam menghafal, muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah didapat adalah syarat wajib apabila seorang penghafal tidak ingin kehilangan hafalannya. Maka dari itu, mengulang-ulang hafalan adalah kegiatan utama yang harus dilakukan seorang penghafal itu sendiri. Dengan

demikian, ilmu yang dapat hilang karena mudah lupa dapat diminimalisir dengan rajinnya seorang penghafal dan memuraja'ah hafalannya. Sehingga mengulang-ulang hafalan menjadi suatu yang sangat penting daripada menambah hafalan itu sendiri.

Kegiatan muraja'ah (mengulang-ulang hafalan) dapat dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an sendiri, terdapat tiga teknik muraja'ah, antara lain sebagai berikut:

a) Muraja'ah Sendiri

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Dalam melaksanakan muraja'ah sendiri, harus mempunyai target berapa banyak yang harus dimuraja'ah dalam sehari dan juga target berapa lama waktu yang harus digunakan untuk memuraja'ah hafalan.

b) Muraja'ah dengan bantuan teman

Kegiatan muraja'ah yang dilakukan dengan bantuan teman, baik berdua atau berjamaah dimana satu orang bergiliran membacakan hafalan dan yang lain menyimak serta membenarkan hafalan jika terdapat kesalahan. Hal ini dilakukan tanpa melihat mushaf dan mushaf hanya digunakan teman yang menyimak hafalan. Murajaah secara berjamaah jug dapat dilakukan Bersama guru atau ustaz ketika pembelajaran.

c) Muraja'ah dalam shalat

Kegiatan muraja'ah dalam shalat dengan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an di dalam shalat setelah bacaan Al-Fatihah. Metode ini sangat ampuh dalam memperkuat hafalan karena ketika shalat biasanya konsentrasi akan terpusat kepada apa yang dibaca. Apalagi tidak ada yang membenarkan bacaan, jika dibaca dalam shalat *munfarid* sehingga dituntut dapat membaca hafalan dengan benar. Biasanya, hafalan yang dibaca ketika shalat adalah hafalan yang sudah lancar sebelumnya.

d) Mengengarkan bacaan orang lain

Mendengarkan adalah media penyemangat yang dapat memberikan sugesti. Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang sangat kuat suatu saat pasti akan mengalami lupa. Dengan mendengarkan bacaan orang lain merupakan metode yang paling tepat dalam menghafal Al-Qur'an, disamping dari kegiatan menalar. Hal ini, juga dijelaskan dalam Ilmu modern bahwa mendengarkan adalah faktor yang penting dalam mengingat.

e) Mentadaburi makna

Mentadabbur, merenungkan, dan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga hafalan. Apabila seorang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mempercayai janji dan juga ancamannya, berita, perintah serta larangannya, maka tidak akan melupakan yang benar setelah kebenaran itu menyentuh hatinya. Hal ini akan membuatnya tetap konsekuen, yaitu akan tetap membacanya, menghafalnya, memikirkan dan meresapinya dalam keadaan sendiri atau ketika berada ditengah-tengah orang banyak.

7. Langkah-Langkah Menyusun Program

Kaitannya dengan langkah-langkah atau tata cara penyusunan program maka menurut Muhaimin bahwa didalam penyusunan suatu program harus memiliki setidaknya empat langkah yang harus dilakukan yang meliputi antara lain penetapan program yang akan dijalankan, menetapkan penanggung jawab program, menyusun jadwal kegiatan dan menentukan indikator keberhasilan.

a) Menetapkan jenis program dan tujuan

Dalam menetapkan jenis program dan tujuan program sangat diutamakan dalam suatu program, jenis program merupakan identitas program apa yang dilaksanakan, sedangkan tujuan program adalah sasaran yang hendak dituju pada program tersebut.

b) Penanggung Jawab program

Penetapan penanggung jawab program merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Karena penanggungjawaban program

bertanggungjawab atas program yang telah ditentukan, maka penetapan penanggungjawab program memerlukan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pokok dari penyusunan program adalah menyusun dan menentukan jadwal kegiatan yang akan dilakukan sehingga program yang dilaksanakan akan terarah dan jelas.

Komponen-komponen menurut Suharsimi dan Cipi Saifudin adalah unsur atau bagian-bagian yang membangun sebuah program yang merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program yang saling terkait untuk mencapai keberhasilan program tersebut”.

Komponen-komponen program menurut Sujana meliputi; organisasi, jenis kegiatan, isi, sasaran, waktu, alat, biaya fasilitas dan lain-lain. Komponen-komponen yang dimiliki dalam tidak selamanya sama tergantung dari kerumitan program yang dimiliki. Adanya keterkaitan komponen antara satu sama lain menjadikan program tersebut bekerja dan berjalan untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, sudah tentu program memiliki komponen-komponen yang berbeda pula yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.²⁵

²⁵Sudrajat, A. *Strategi Pendidikan Karakter*. (Jurnal Pendidikan Karakter Tahun I Nomor I, 2011) hal 2

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.²⁶

Menurut H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.” Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.²⁷

Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan yaitu “merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” Pengertian tersebut sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.²⁸

²⁶ *Ibid*, hal 2

²⁷ H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), 7-8.

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

Selain itu, pengertian pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal atau informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan secara luas dan sempit, yaitu: pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, sedangkan pendidikan secara sempit yaitu yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Hidayatullah yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.²⁹

Koesoema memahami bahwa istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti cetak biru, format dasar. Ia melihat ada dua makna interpretasi dari karakter, yaitu pertama, sebagai kumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya

²⁹Hidayatullah, M. F. *Pendidikan Karakter Membangu Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal 12

(*given*).Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki.³⁰

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.³¹

Menurut Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan kehidupan untuk di tumbuhkankembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.³²

Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil

³⁰Koesoema, D. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010) hal 90

³¹Megawangi, R. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007) hal 93

³²Gaffar M F. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Jogjakarta: Karya Ilmiah Pendidikan Karakter Berbasis Agama. Edisi Agustus, 2010) hal 4

mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.³³

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).³⁴

Sebagaimana gambaran tentang pendidikan pendidikan karakter yang Allah jelaskan dalam alqur'an surat Luqman ayat 12-24

³³Latif, Y. *Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter*. (dalam Majalah Basis, Edisi Juli-Agustus, 2007) hal 40

³⁴Anwas, M. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010, (Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional) hal 4

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٤١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿٤٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dengan demikian, Menurut penulis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai lurus tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan

dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta “Undang-undang (UU) RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.”

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai pra kondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain.³⁵

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan secara ontologis pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. *Goal* akhir dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

³⁵Johansyah. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol. IX, 2011) hal 5

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembinaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah. Hal ini mempengaruhi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Selanjutnya pendidikan Karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari. Jadi pendidikan karakter akan membentuk atau membuat seseorang menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan tangguh untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya

³⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut pendapat penulis pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari

yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.³⁷

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas *Punk*.³⁸

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa semua itu jika tidak dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *lovinggood (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.³⁹

Dalam buku “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” dijelaskan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*, dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW telah menegaskan bahwa misi utamanya dalam

³⁷Nurchaili. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional) hal 236

³⁸Op, cit, Johansyah, 2011, hal 8

³⁹Howard, A. *Dasar-Dasar Aljabar Linear*. (Jakarta: Erlangga, 2004) hal 89

mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada peserta didik, hal itu dijelaskan dalam Q.S. 3Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ

أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Berdasarkan kutipan ayat tersebut di atas dapat ditangkap suatu pemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melalui pendidikan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yakni manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual. (SQ). Pembentukan insan yang baik atau insan saleh juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggungjawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.⁴⁰

⁴⁰Rozi, F. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*. (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo 2012) hal 32

Mahbubi mengatakan pendidikan karakter bertujuan untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan melalui pendidikan merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti. Oleh karena itu pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain juga meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁴¹

Koesoema menjelaskan bahwa diantara tujuan dari pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan kementerian pendidikan nasional adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁴¹Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012) hal 60

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴²

Sementara itu, pendidikan karakter memiliki fungsi: *Pertama*, membangun kehidupan kebangsaan yang multikultur. *Kedua*, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudayaluhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik. *Ketiga*, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁴³

Menurut pendapat penulis pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang berdasarkan Pancasila.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*),

⁴²*Op, Cit.* Koesoema, 2012, hal 9

⁴³Bukhari. *Guru Kunci Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Leutika Prio, 2012) hal 37

perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).⁴⁴

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya sebagai berikut:⁴⁵

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁴⁴Rozi, F. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*. (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2012) hal 38

⁴⁵Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010) hal 13

5	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

		bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Diantara tiga nilai-nilai pendidikan karakter di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan Religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola/masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan

(sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

b) Jujur

Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh kesadaran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil (beli). Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa sekolah. Sebagaimana yang terdapat dalam al-qur'an surat al-ahzab: 70-71

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

c) Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain. Sikap tersebut muncul ketika ada sebuah perbedaan dengan orang lain yang seharusnya kita lakukan yaitu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi dapat diartikan juga sebagai tindakan yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui

perbedaan dengan mengambil sikap positif. Sebagaimana yang terdapat dalam al-qur'an surat Yunus ayat 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِمْ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِمْ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيغُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

d) Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin membentuk diri kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuannya, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.

e) Kerja keras

Kerja keras yaitu semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat dikatakan sebagai semangat pantang menyerah diikuti dengan keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

f) Kreatif

Kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung

pada cara dan karya orang lain. Kreatif dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Mandiri adalah bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain. Mandiri ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²⁴ Sesuatu yang menunjukkan adanya demokratis yaitu menjamin tegaknya keadilan dan meyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur. Terdapat dalam alqur'an surat al-syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

i) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Dengan adanya rasa keingintahuan yang tinggi, seseorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat. Sebaliknya ia akan bertanya, mencari tahu penjelasan di balik setiap fenomena yang terjadi.

j) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat / warga setempat sejak lama. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

k) Cinta tanah air

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

l) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Komunikatif/bersahabat

Bersahabat / komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti kebiasaan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik lainnya.

n) Cinta damai

Cinta damai adalah suatu sikap atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Seperti lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku warga yang antikekerasan terhadap sesama.

o) Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan atau pengetahuan bagi dirinya.

p) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.

q) Peduli sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, kata lainnya sebuah sikap yang selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap manusia.

r) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan oranglain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko. Tanggung jawab maksudnya melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, dan berdisiplin diri.

Bukhari mengatakan meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan

dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan santun maupun yang lainnya.⁴⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan seseorang yang menjadi pertimbangan sebelum ia bertindak dalam menentukan pilihannya yang menghasilkan perilaku positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

4. Bentuk dan Desain Pendidikan Karakter

Menurut Khan terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis). Atau dapat dikatakan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya, secara sadar, melalui kebebasan, dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.⁴⁷

Sedangkan Muslich berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk desain dalam pemograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh. *Pertama*, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Dalam konteks pendidikan karakter dalam hal ini adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog,

⁴⁶*Op, Cit.* Hal 34

⁴⁷Khan, Y. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2012) hal 13

melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi. *Kedua*, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencobamembangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidakjujuran. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.

Wibowomenambahkan agar pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya : (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (*intervensi*).⁴⁹

Pendek kata pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru agama, PPKn, atau guru-guru yang mengajar tentang moral, tetapi

⁴⁸Muslich, M. *Pendidikan Karakter Menjawab TantanganKrisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 23

⁴⁹Wibowo, A.. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 38

menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Selain juga nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah atau melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Karena proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural.

5. Metode Pendidikan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka sehingga menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter itu menggambarkan sebagai berikut:

- a) Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan,
- b) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan,

- c) Membina nilai / karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dari falsafah hidup.

Pembentukan Karakter merupakan proses membentuk karakter yang dilakukan dengan upaya membina atau menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang baik, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

Jadi proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter peserta didik itu melalui beberapa metode. Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu:

- a) Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya.

Guru sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik. Tujuan dari komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis, 2) membentuk suasana keterbukaan, 3) membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya, 4) membuat peserta didik menghormati guru, 5) membantu peserta didik menyelesaikan

masalahnya, 6) mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.

b) Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

c) Mendidik peserta didik dengan kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.³⁶ Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya. Kebiasaan baik dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjama'ah,

mebiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik, yaitu: 1) menumbuhkan harapan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata, 2) memberikan nasihat dan teguran jika peserta didik menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang, 3) mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik terutama dengan menghindarkan dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila, 4) meningkatkan kemauan dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian, 5) mengarahkan untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan. Guru atau pihak sekolah perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.

d) Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Pelajaran yang didapat dari masa lalu merupakan hal yang sangat baik untuk dikisahkan atau diceritakan kepada peserta didik. Pengambilan hikmah dari suatu cerita sangat diperlukan dalam mendidik karena sebagai pelajaran agar peserta didik dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya.

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan

karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah sebagai berikut:⁵⁰

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai.

Ada beberapa fenomena yang kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Sebagaimana firman Allah dalam qur'an surat al-Baqarah ayat 129 berbunyi:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

⁵⁰Koesoema, D. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.* (Jakarta: Grasindo, 2012) hal 212-215

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

c. Menentukan Prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atau karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti

menentukan tuntunan standart atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standart, maka perilaku standart yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan di pahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setia individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.

6. Evaluasi Pendidikan Karakter

Sudjana menjelaskan evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai, evaluasi dalam proses pembelajaran harus mengacu pada tiga domain yang melekat pada diri peserta didik yaitu :ranah proses berfikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).⁵¹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi dalam pendidikan karakter adalah melihat sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh suatu lembaga pendidikan tentang penerapan pendidikan karakter tersebut.

Adapun dari ketiga domain (ranah) tersebut pendidikan karakter memiliki arah yang sama dengan *domain affective* di mana ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang dalam pengembangannya mencakup watak dan perilaku. Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- a. *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe, ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

⁵¹Sudjana, N. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal 30

- d. Organisasi (*organization*), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- e. Karakteristik dan internalisasi nilai (*characterization by value or value complex*), yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan karakter ada dua cara yang dapat ditempuh: (1) secara kuantitatif : hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka misalnya: 6,7, 65, 75, dan seterusnya, dan (2) secara kualitatif: hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal dan yang sejenis dengan itu, misalnya ; baik, kurang baik, tidak baik, dan sebagainya. Maksudin, (2013: 52) mengatakan adapun untuk teknik evaluasinya dapat menggunakan dua model, yakni model test dan model non-test. Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang meliputi keterampilan sebagai hasil belajar, bakat, khusus, dan intelegensi, hal itu dapat dilakukan dengan cara (1) uraian (*essay test*), yang meliputi: (a) uraian bebas (*free essay*), uraian terbatas (*limited essay*), (2) tes objektif yang meliputi: (a) betul-salah (*true false*), (b) pilihan ganda (*multiple choice*), (c) jawaban singkat (*short answer*). Sedangkan untuk evaluasi model non-test dilaksanakan untuk menilai karakter lainnya pada peserta didik misalnya ; minat, sikap, dan kepribadian peserta didik. Diantara cara yang dapat diterapkan untuk teknik ini yaitu: (1) Observasi terkontrol, Wawancara (*interview*), (3) *Inventory*, (4) *Questioner*, (5) Skala sikap dan lain sebagainya.⁵²

Pelaksanaan sebuah program yang sudah menjadi kesepakatan bersama tentu ingin mengetahui keberhasilan program yang sudah

⁵²Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 52

dijalankan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Seperti itu sering disebut dengan evaluasi. Evaluasi menurut Wirawan, adalah: pengamatan terhadap objek evaluasi untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi serta menilai dan membandingkan dengan indikator evaluasi yang hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan objek.

Jadi yang dinamakan evaluasi yaitu suatu proses mengamati, menyajikan informasi untuk mengetahui keberhasilan atau pencapaian suatu objek yang sudah berjalan sesuai indikator evaluasi dan mengambil keputusan alternatif mengenai objek evaluasi. Baik itu keputusan untuk melanjutkan atau memperbaiki program.

Evaluasi dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah disetujui oleh tim PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Kemendikbud disebutkan bahwa tujuan evaluasi program PPK adalah:

- 1) Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter;
- 2) Mendapatkan gambaran tentang capaian dari tujuan Penguatan Pendidikan Karakter;
- 3) Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter;
- 4) Menilai keberhasilan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter;
- 5) Menentukan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter; dan
- 6) Mengidentifikasi sustainability program Penguatan Pendidikan Karakter.

Proses evaluasi program PPK dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi untuk mengumpulkan data baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah program kegiatan. Selain itu sekolah juga perlu memperhatikan data-data pendukung seperti halnya presensi, catatan dan sebagainya. Selain

data-data yang mendukung tentu juga memanfaatkan sumberdaya manusia untuk pelaksanaan PPK, memanfaatkan sarana prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan PPK serta potensi seluruh lingkungan yang mendukung keberhasilan proses pelaksanaan PPK. Dengan melihat program yang sudah berjalan dengan monitoring berkelanjutan maka akan dapat menilai dan mengukur kesesuaian indikator yang disepakati. Sedangkan data-data tersebut dapat mendukung hasil evaluasi.

Kemudian hasil pengumpulan data diolah dan disimpulkan hasil pencapaian pelaksanaan PPK. data yang terkumpul selanjutnya ditindak lanjuti oleh sekolah untuk memperbaiki pelaksanaan program PPK. Selain itu juga perlu adanya umpan balik dari peserta didik setelah merasakan apa dan bagaimana setelah pelaksanaan PPK yang akan menjadi pertimbangan terhadap program PPK kedepannya.

C. Penelitian yang Relevan

1. Andi Husyain (2014) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-qur’an Pada Pembelajaran Matematika” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa menunjukkan implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al Qur’an pada pembelajaran matematika dapat dimulai dari proses perencanaan pembelajaran yang rapi, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang secara kontinu untuk mengetahui perkembangan penanaman nilai-nilai karakter. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Andi Husyain adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Husyain bertujuan untuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al Qur’an pada mata pelajaran matematika sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter.
2. Hermawan (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan *Student Exchang* di SD

Muhammadiyah Perkalongan” metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat desa Kranggan Tersono Batang dalam kegiatan student exchange dapat dikatakan aktif dan baik. Prinsip-prinsip yang muncul dan tampak diantaranya adalah *localization, integred delivery of service, accept diversity, Institutional responsive*. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan *student exchange*, yakni sholeh dan kreatif, bersahabat dan peduli sosial maupun lingkungan. Namun dalam sikap kemandirian masih belum tampak dengan baik. Factor pendukung dalam kegiatan ini adalah hubungan kekeluargaan dan kesamaan dalam organisasi, sehingga mudah untuk koordinasi. Sedangkan faktor penghambat adalah mayoritas orang tua kandung menjenguk anak-anaknya di desa, dan masyarakat Desa Kranggan juga kadang merasa malu jika tidak melayani anak dengan baik. Maka dari itu diperlukan komitmen antara guru, wali murid, dan masyarakat Kranggan terhadap aturan-aturan yang sudah disepakati Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Hermawan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hermawan bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dalam masyarakat sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter.

3. Rosniati Hakim (2014) dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui berbasis Al Qur’an” metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan Al-Quran, pendidikan berbasis Al-Qur’an, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Rosniati Hakim adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosniati bertujuan untuk pembentukan akhlak mulia yang diharapkan mengangkat derajat manusia sedangkan penelitian yang

peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter.

4. Imam Suyitno (2012) dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal” penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Imam Suyitno adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Suyitno proses pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter.
5. Binti Maunah (2015) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa” metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah, strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan habituation, kegiatan kurikuler, dan ekstra kurikuler, dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Binti Maunah adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Binti Maunah bertujuan untuk memahami

implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, Sekolah dibawah naungan organisasi Muhammadiyah, yang menggabungkan 2 program pembelajaran yaitu program kemuhammadiyah dan program dinas pendidikan Kota Sawahlunto yang menggunakan kurikulum satuan pendidikan tingkat sekolah dasar, kemudian penelitian ini yang telah diawali dengan observasi awal tanggal 28 mei 2022 sampai dengan 21 februari 2023

B. Latar Penelitian

Latar objek penelitian adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, yang mempunyai keunggulan tersendiri dibidang akademik maupun non akademik.

menjadi subjek penelitian adalah kepala Sekolah ,Tata usaha, Guru Tahfizh danguru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitiandalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto tentang dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyimpulkan informasimengetahui status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrument, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan sipakati bersama. Penelitian yang penulis lakukan

adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang mengungkapkan dan mengembarkan kejadian-kejadian, fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan yang ada dimana penelitian ini dilakukan.

Alasan penulis mengambil penelitian kualitatif deskriptif karena lebih mudah memahami penelitian kualitatif dari pada penelitian kuantitatif. Kualitatif lebih berkaitan dengan hasil wawancara dan pengamatan, sedangkan kuantitatif berkaitan dengan angka atau data statistik.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui wawancara dan observasi yang diamati dan dicatat. Sumber data tersebut meliputi: Kepala sekolah, Tata Usaha, Guru Tahfizh dan Guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu: gambar-gambar, dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi 3 metode atau cara yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif karena peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari

orang yang sedang diamati. Orang yang di observasi diantaranya kepala sekolah, Kepala Tata usaha, Guru tahfizh dan Guru Agama Pendidikan Agama Islam serta peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Stainback, yang di kutip Sugiyono yang menyatakan “*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka peneliti, observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto yaitudampak kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara mendalam, melalui wawancara mendalam kemampuan intelektual sebagai bagian dari akar profesional, yang berupa pemikiran dan gagasan serta wawasan seseorang dapat terungkap, dan metode ini dibagi menjadi dua pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mengoreksi pertanyaan lebih lanjut. Orang yang di observasi diantaranya kepala sekolah, Kepala Tata usaha, Guru tahfizh dan Guru Agama Pendidikan Agama Islam serta peserta didik. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang efektif dan relevan untuk mendapatkan informasi, tanggapan dari informan yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan kepala tata usaha terkait dengan penelitian, tentang dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, digunakan untuk mengamati catatan peristiwa yang sudah dilaksanakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter seperti: profil sekolah, jumlah guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto, jumlah siswa, struktur organisasi serta sarana prasarana yang ada di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. Sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analysis interaktif model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan penelitian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, hingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.
3. Penarikan kesimpulan adalah analisis data dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan dan penyajian.

Dalam hal ini peneliti berusaha menarik kesimpulan secara rinci tentang pokok temuan, akan tetapi peneliti tetap berpegang pada fokus penelitian karena dalam hal ini peneliti akan lebih memperjelas dan mempertegas permasalahan sehingga temuan yang didapatkan dapat dijadikan suatu pedoman penelitian secara objektif, tetapi kesimpulan akhir hanya dapat

dirumuskan setelah adanya pencarian ulang dan menunjukkan hasil sama atau tetap.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto. Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, selanjutnya menggunakan teknik triangulasi, menurut Patton dalam Sutopo, menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) Triangulasi Data

Triangulasi data dapat disebut juga triangulasi sumber, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai *key informan* dengan data yang diperoleh dari beberapa informan lainnya yaitu: kepala tata usaha dan peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari wawancara bersama informan, melalui observasi dan studi dokumentasi. Jika dengan triangulasi metode menghasilkan data yang sama maka bisa diambil suatu kesimpulan tetapi jika triangulasi metode menghasilkan data yang berbeda maka dipastikan kembali kebenaran data tersebut kepada informan. Teknik triangulasi metode digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Muhammadiyah Silungkang Tigo

1. Sejarah Singkat

Berdiri sebagai amal usaha pertama Muhammadiyah pada tanggal 01 Juli 1954, berlokasi di “Surau Gadang (Surga)”, lokasi SD sekarang. Secara resmi Muhammadiyah Silungkang beridiri pada tahun 1954 Pelopor pendirian Muhammadiyah Silungkang antara lain:

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| a. Bpk. Arief Jalil | f. Muh. Said Yusuf |
| b. Bpk. Kamaruzzaman | g. Bpk. Noerdin Muhammad |
| c. Bpk. Basyir Abdullah | h. Bpk. Harun Djamil |
| d. Bpk. Rasyid Abdullah | i. Bpk. Burhan Hamzah |
| e. Bpk. Hasan Muhammad | j. Bpk. Abdullah Usman |

Situasi dan kondisi Silungkang kemasyarakatan Silungkang di tahun 1954, terutama di bidang Pendidikan dan bidang keagamaan

a. Bidang Pendidikan

Sarana, fasilitas dan tenaga kependidikan sangat tidak memadai, sulit di jangkau dan belum mampu menampung anak-anak wajib sekolah secara keseluruhan.

- 1) TK sama sekali belum ada
- 2) SD / SR ada dua SR1 dan SR2 berada di lokasi yang sama yaitu di lapangan balai dan SD 01 Silungkang
- 3) SLTP ada satu yaitu SMP SDI sekarang

b. Bidang Keagamaan

- 1) Masjid dan beberapa surau sederhana sudah ada tapi masih jauh dari memadai
- 2) Penanggung jawab dan penyelenggara tetap yang terjamin untuk kelangsungan tempat-tempat ibadah tersebut belum terkordinir, sehingga kegiatan ibadah terutama sholat wajib

berjamaah dan wirid pengajian belum terlaksana sebagaimana mestinya

- 3) Guru mengaji bagi anak-anak dan ustadz pengisi wirid pengajian masih sangat kurang baik dari segi kapasitas maupun kualitas

2. Kepala SD Muhammadiyah Silungkang

NO	NAMA	ASAL	TAHUN
1	Usman Darwis	Bukittinggi	-
2	Jama'an	Sungai Buluah (Bukittinggi)	-
3	Bukhari Salim	Batu Sangkar	-
4	Fakhruddin Wahab	Situmbuk (Batusangkar)	-
5	Nur'Aini Disan	Dangung-dangung (Payakumbuh)	-
6	Nur Hamidi	Kubang	85s/d 96
7	Darwis	Silungkang	96 s/d 98
8	Datuak Tan Cimeno	Padang Sibusuk	98 s/d 2001
9	Agusmir, S.Ag	Muarokalaban	2001 s/d 2006
10	Nazaruddin	Batu Sangkar	2006 s/d 2010
11	Hidayati, S.Pd.SD	Silungkang	2010 s/d 2013
12	Hasniwarti, S.Pd.Ing	Silungkang	2013 s/d 2021
13	Fauzul Azim, S.Pd.I	Silungkang	2021 s/d sekarang

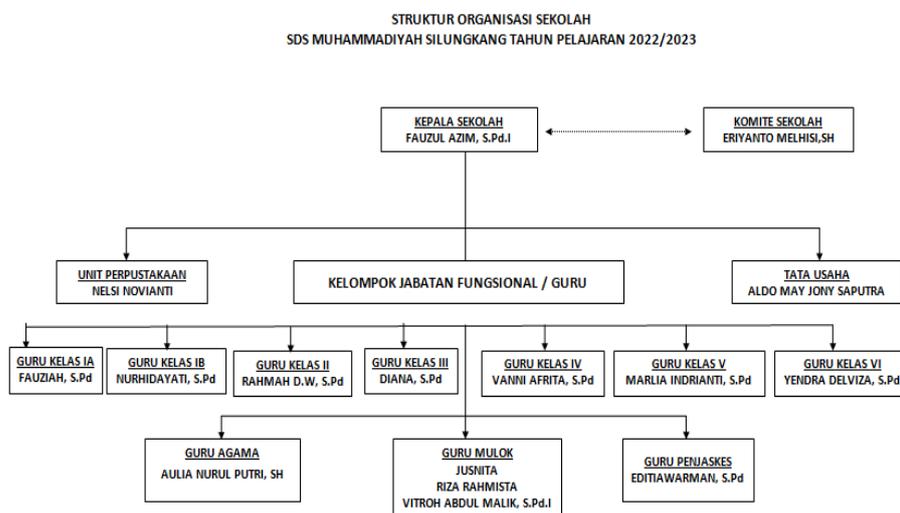
3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan SD Muhammadiyah Silungkang Tigo

NO	NAMA	JABATAN
1	FAUZUL AZIM, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	MEDRIATI,S.Pd.SD	Guru Kelas
3	EDITIAWARMAN, S.Pd	Guru Penjaskes
4	IRA SOFIATI,S.Pd.SD	Guru Kelas
5	YENDRA DELVIZA, S.Pd	Guru Kelas
6	ELVIA DORA, S.Pd.SD	Guru Kelas
7	MUTIA HERIYENTI, S.Pd	Guru Kelas
8	DIANA MARDIANA, S.Pd	Guru Kelas
9	FEGI JUANDA, S.Pd	Guru Kelas
10	MARLIA INDRIANTI, S.Pd	Guru Kelas
11	AULIA NURUL PUTRI,SH	Guru PAI
12	ALDO MAYJONY SAPUTRA	TU/OPS
13	JUSNITA	Guru Tahfidz
14	RIZA RAHMISTA	Guru Tahfidz
15	NELSI NOVIANTI	Pegawai Pustaka

4. Data Peserta Didik SD Muhammadiyah Silungkang Tigo

NO	KELAS	JUMLAH
1	Kelas I A	14
2	Kelas 1 B	15
3	Kelas II	14
4	Kelas III	15
5	Kelas IV	20
6	Kelas V	9
7	Kelas VI	15

5. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Silungkang Tigo



B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan data dan analisis hasil penelitian yang penulis lakukan selama 1 bulan di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo. Berdasarkan hasil penelitian, akan disajikan data tentang karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun paparan datanya yaitu sebagai berikut:

1. Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Religius, Jujur, dan Disiplin Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo

Salah satu sekolah dasar yang ada di kota Sawahlunto adalah SD Muhammadiyah Silungkang Tigo. Di sini, siswa dikenalkan dengan Alquran untuk membentuk karakter mereka. sebagai kegiatan sekolah terpenting yang merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang akan dimulai pada tahun pelajaran 2022/23. Seperti yang dituturkan oleh Aulia Nurul Putri selaku pendidik tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo mengatakan bahwa:

“Program tahfidz al-Qur'an dimulai cukup lama yaitu sekitar saat itu memasuki semester genap dan program ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh peserta didik sehingga bisa dikatakan bahwa program tahfidz al-Qur'an

'sebuah program adalah program unggulan yang dimiliki oleh sekolah''¹

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara penuli dengan Bapak Fauzul Azim selaku kepala SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sebagai berikut:

“sesuai dengan visi SD Muhammadiyah Silungkang Tigo untuk membudayakan pemimpin yang bercorak Islami. Oleh karena itu, kata-kata karakter Islami kami terjemahkan menjadi sebuah misi, yang berarti bahwa peserta didik akan dapat membaca, menghafal, memahami, dan bahkan menerapkan nilai-nilai Alquran. Alhasil, kini menjadi tanggung jawab kita untuk mendidik anak-anak kita melalui program tafidz Al-Qur'an.”²

Ibuk Riza Rahmista juga menekankan pentingnya mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an, menyatakan bahwa:

Melihat kenyataan yang terjadi saat ini bahwa kebanyakan anak muda kurang tepat dalam membaca Al-Qur'an menurut perspektif tahsin. Sulit untuk menghafal Al-Qur'an dari pada membacanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menerapkan program tahfidz Al-Qur'an agar peserta didik dapat mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.³

Menurut berbagai sumber umum, ada tiga tahapan pembelajaran sebagai proses melakukan kegiatan: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Prosedur berikut dapat digunakan untuk mengatur tahfidz al-Qur 'sebuah program selama tahap perencanaan:

- a. Menetapkan program tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin

Program tahfidz al-Qur'an bertujuan untuk mencetak generasi quran yang berkualitas, berakhlak (ahlakul karimah), memiliki pengalaman yang luas, dan memiliki tujuan tertinggi untuk

¹ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

² Fauzul Azim, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

³ Riza Rahmista, Guru Tahfidz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 27 Januari 2023

menghafal Al-Qur'an. Ibuk Jusnita, pengajar tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo mengatakan sebagai berikut,

“Tujuan utama dari program tahfidz al-Qur'an ini adalah untuk mencetak generasi penghafal al-qur'an atau penghafal al-qur'an, dengan harapan dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dan memungkinkan mereka untuk melanjutkan hafalannya ke tingkat yang lebih tinggi.”⁴

Hal ini diperkuat oleh Riza Rahmista selaku guru tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo mengatakan bahwa:

“Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, program tahfidz al-Qur'an akan dimulai pada tahun 2022. Program tahfidz sekolah tersebut membutuhkan partisipasi dari setiap peserta didik. Tujuan para peserta didik selama di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo adalah untuk menguasai tidak kurang dari 2 juz, yaitu juz 30 dan 1 dan bahkan ada beberapa peserta didik yang bisa hafal Al-Qur'an lebih banyak dari yang ditargetkan”.⁵

Hal hal senada disampaikan oleh Aulia Nurul Putri selaku guru tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo mengatakan bahwa:

“perencanaanya pembelajaran membagi kelas yang dimana sesuai kemampuan peserta didik perkelas peserta didik yang pemula dan kurng lancar dalam menghafal.”⁶

- b. Menentukan keberhasilan program tahfidz Al-qur'an membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin

Program tahfidz al-Quran di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo memiliki target hafalan minimal 2 Juz selama peserta didik menimba ilmu di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo. Hal ini diperkuat oleh Ibuk Riza Rahmista selaku guru tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo yang mengatakan sebagai berikut:

“Tujuan dari program tahfidz ini adalah agar peserta didik lulus dari sekolah memiliki hafalan minimal 1,5 juz. Karena

⁴ Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

⁵ Riza Rahmista, Guru Tahfidz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 27 Januari 2023

⁶ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

kita targetkan peserta didik bisa menghafal 1 juz dalam satu semester, dan peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an mulai kelas empat sampai kelas enam sudah hafal 1,5 juz.”⁷

Selain mengajarkan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, tujuan dari program tahfidz al-Qur'an ini adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang tentunya akan membantu mereka berperilaku baik saat keluar dari sekolah ini. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Jusnita selaku pengajar program tahfidz al-Qur'an yang menyatakan:

“Selain itu, kami berharap program tahfidz al-Qur'an dapat membentuk karakter peserta didik dan mendorong perilaku yang baik untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an selama satu semester.”⁸

Selain itu, program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo bertujuan untuk membantu peserta didik belajar dan menghafal Al-Qur'an. sebagaimana diungkapkan Nurul Putri Aulia:

“Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, program tahfidz al-Qur'an bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik cara membaca Al-Qur'an yang benar dan menghafal Al-Qur'an berdasarkan tahsin. Selain itu, agar setelah lulus dari SD Muhammadiyah Silungkang Tigo peserta didik sudah menguasai dasar-dasarnya dan mampu membaca, memahami, mengamalkan, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.”⁹

- c. Menetapkan penanggung jawab program tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin

Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, kepala sekolah bertugas mengorganisasikan seluruh guru tahfidz untuk mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an. Individu bertanggung jawab atas program tahfidz Qur'an. Sementara untuk pelaksanaan tahfidz Al-

⁷ Riza Rahmista, Guru Tahfidz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 27 Januari 2023

⁸ Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

⁹ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, ia bersama-sama dengan guru-guru yang hafal dua sampai tiga juz, yang bacaannya bagus, dan berakhlak baik. Dalam kapasitasnya sebagai kepala SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, Bapak Fauzul Azim menyatakan bahwa:

“Kami memilih pengajar untuk program tahfidz Al-Qur'an yang ahli dalam bidang tahfidz, telah hafal minimal dua juz, memahami tahfidz al-Qur'an, dan tentunya memiliki akhlak yang baik dan bacaan yang benar.”¹⁰

Hal ini ditambahkan lagi pernyataan dari kepala SD Muhammadiyah Silungkang Tigo menyampaikan bahwa:

“Oleh karena itu, dalam program tahfidz al-Qur'an, kami dari sekolah merekrut guru-guru tahfidz yang paham tahfidz al-Qur'an dan memiliki hafalan yang rata-rata. Ada tiga guru tahfidz yang kami andalkan untuk mengarahkan peserta didik melalui program tahfidz al-Qur'an ini.”¹¹

Hal ini juga yang dibangun oleh Ibuk Jusnita sebagai seorang pendidik tahfidz al-Qur'an yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Hanya ada guru kelas dan guru tahfidz penanggung jawab tiap kelas; guru kelas bawah (kelas 1 dan 2) memiliki satu guru kelas, tetapi guru kelas atas (kelas 3 sampai 6) memiliki satu guru untuk tiga atau empat kelas. Masih ada dua atau tiga guru tahfidz yang khusus mendukung program tahfidz tersebut (mentalaqi, menerima setoran) di kelas.”¹²

- d. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan program tahfidz al-Qur'an dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin

Pelaksanaan tahfidz al-Qur'an yang dimulai pada pagi hari untuk seluruh peserta didik dan dilaksanakan di ruang kelas didampingi oleh wali kelas masing-masing diperkuat dengan

¹⁰ Fauzul Azim, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

¹¹ Fauzul Azim, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

¹² Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

pernyataan Ibuk Aulia Nurul Putri sebagai guru agama SD Muhammadiyah Silungkang Sekolah Tigo, yang menyatakan bahwa:

“Acara tahfidz al-Qur'an berlangsung dari pukul 13.00 hingga 14.30, saat itu kami mengatur jadwal bagi peserta didik yang ikut. Selama ini, peserta didik belajar agama dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.”¹³

Hal ini juga yang diperjelas oleh Ibuk Jusnita sebagai seorang pendidik tahfidz al-Qur'an yang mengungkapkan sebagai berikut:

Alhamdulillah, program tersebut telah berjalan dengan baik hingga saat ini. Mengenai target hafalan itu sendiri, tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Namun, mayoritas peserta didik mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan, bahkan peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal yang baik pun bisa jauh melampaui tujuan.¹⁴

Ungkapan di atas dikuatkan lagi oleh hasil wawancara penulis dengan ibuk Riza Rahmista selaku guru tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo mengatakan bahwa:

Padahal pasti ada peserta didik yang masih tertinggal dari tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian, kami selalu berupaya untuk berkolaborasi dengan orang tua agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan hafalan sesuai dengan cita-citanya. Oleh karena itu, sebagai guru PAI dan tahfidz, kami berupaya untuk melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.¹⁵

2. Implementasi Program Tahfidz dapat Membentuk Karakter Religius, Jujur, dan Disiplin Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Untuk mencapai tujuan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo maka perencanaan yang telah disusun dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

¹³ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

¹⁴ Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

¹⁵ Riza Rahmista, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 27 Januari 2023

a. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah Silungkang Tigo

Program tahfidz al-Qur'an dirancang untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz al-Qur'an dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis pada pukul 07.15, dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sepanjang hari. Aulia Nurul Putri, seorang guru tahfidz al-Qur'an, menyatakan sebagai berikut:

“Peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an menggunakan program ini yang merupakan salah satu program ekstrakurikuler untuk menghafal dan menyetorkan hafalannya pada hari yang telah ditentukan. Itu dimulai pukul 07:15 dan dilanjutkan sekitar pukul 13:00 hingga 14:30, atau setelah pulang sekolah.”¹⁶

Mengingat konsekuensi dari persepsi yang dibuat oleh para ilmuwan, dilacak bahwa cara paling umum untuk melaksanakan program tahfidz al-Qur'an dilakukan pada awal hari sebelum pengalaman yang berkembang dimulai, ketika peserta didik mengambil bagian. dalam program tahfidz al-Qur'an. Mushola, ruang kelas, dan ruang tahfidz menjadi lokasi pelaksanaan program ini. Menurut Ibuk Jusnita, seorang guru tahfidz al-Qur'an, proses dari program ini adalah peserta didik awalnya akan ditempatkan berkelompok berdasarkan kelasnya. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok tersebut akan disesuaikan dengan tingkat hafalan dan kelancaran membaca Al-Qur'an siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibuk Jusnita, beliau mengatakan bahwa:

“sebelum kegiatan tahfidz dimulai peserta didik diminta untuk berdo'a terlebih dahulu dan muroja'ah hafalan secara bersama-sama, lebih kurang 20 menit dengan tujuan agar mudah mengingat hafalan yang sudah dihafal setiap harinya”¹⁷

¹⁶ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

¹⁷ Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibuk Riza Rahmista selaku guru tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo bahwa:

“Tanya dulu, setelah itu mereka muroj'ah bersama, murojaah bersama maksudnya mengingat hafalan melalui muroja'ah sekaligus dan setelah itu mereka menyelesaikan proses dengan tertib”¹⁸

Hal ini juga ditambahkan oleh Ibuk Aulia Nurul Putri yang berbunyi:

“Setelah berdoa, saya menginstruksikan peserta didik untuk menghafalkan muroja'ah secara bersama-sama. Peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an kemudian menyeter hafalan mereka sebelum menghafalnya, memastikan bahwa Al-Qur'an dibaca dengan akurat dan lancar.”¹⁹

b. Metode Tahfidz Al-Qur'an.

Setiap siswa memiliki kemampuan tertentu serta sifat fisik, perilaku, kebiasaan, dan karakter tertentu yang membedakan mereka. sehingga ada perbedaan antara peserta didik dalam hal seberapa baik mereka menyerap apa yang mereka pelajari dari guru mereka. Begitu pula dengan SD Muhammadiyah Silungkang Tigo menggunakan pendekatan yang beragam karena peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an akan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an.

Menurut Aulia Nurul Putri, ustadz dan guru Tahfidz, SD Muhammadiyah Silungkang Tigo menggunakan metode talqin, metode takror, dan metode sima' untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an lebih baik.

“Dua metode yang saya gunakan adalah yang pertama, metode talqin, di mana hafalan dibaca dan peserta didik mengikutinya

¹⁸ Riza Rahmista, Guru Tahfidz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 27 Januari 2023

¹⁹ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

sampai hafal, dan yang kedua, metode takror, di mana hafalan diulang.”²⁰

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibuk Jusnita yang melaksanakan metode tersebut, menyampaikan bahwa:

“metode, yang kami bacakan kepada peserta didik berulang-ulang sampai mereka mengetahuinya. Karena kesederhanaannya, pendekatan talqin dan taqror untuk menghafal Al-Qur'an cukup dikenal.”²¹

Peneliti mengamati bahwa selama acara tahfidz al-Qur'an, guru membacakan Al-Qur'an dan siswa menirukannya hingga bacaan Al-Qur'an benar sesuai dengan makhroj dan tajwid, menurut temuan mereka. Hal itu senada dengan yang disampaikan Riza Rahmista yang berbunyi:

“Selain peserta didik sedang talqin dan mengulang bacaan Al-Qur'an, terkadang kami hadirkan tahsin terlebih dahulu agar sambil mengingat peserta didik dapat melafalkan makroj dan tajwid al-Qur'an dengan tepat.”²²

Ibuk Aulia Nurul Putri yang merupakan ustadzah sekaligus guru tahfidz menyatakan bahwa, “Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik tanpa mereka sadari.

“peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an menunjukkan peningkatan kepribadian dalam hal berikut: berdoa, menghafal Al-Qur'an dengan disiplin, dan mengambil tanggung jawab untuk belajar sendiri”²³

Penelitian di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo menemukan fakta berdasarkan observasi dan wawancara tentang

²⁰ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

²¹ Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

²² Riza Rahmista, Guru Tahfidz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 27 Januari 2023

²³ Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

bagaimana proses pelaksanaan tahfidz al-Qur'an tidak memaksa peserta didik untuk menghafal, melainkan sesuai dengan kemampuan menghafalnya. Akibatnya, peserta didik menyimpan hafalannya sesuai dengan kemampuannya, dan digunakan metode tasmi' untuk menyimpan hafalannya.

c. Fasilitas Penunjang

Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, program tahfidz al-Qur'an didukung oleh fasilitas tersebut. Perkantoran juga merupakan gambaran kemajuan hafalan al-Qur'an para pelajar. Fasilitas SD Muhammadiyah Silungkang Tigo cukup memadai seperti yang Anda lihat. Hal ini diperlihatkan kepada peserta didik dengan disediakan mushola, tempat penghafal Al-Qur'an, dan fasilitas kelas yang nyaman dan rapi. Selain itu, peserta didik juga diberikan buku catatan untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mengingat.

Dalam program tahfidz al-Qur'an, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hafalan peserta didik terhadap ayat atau surah yang dihafalnya. Ini adalah tahap akhir, dan setiap program harus melakukan evaluasi. Penilaian lengkap diberikan kepada para ibu sebagai pendidik tahfidz al-Qur'an. Evaluasi dilakukan setiap bulan, semester demi semester, dan setiap tahun untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam menghafal dan mempertahankan ilmunya. Pesan Ibu Jusnita yang berbunyi sebagai berikut:

“Evaluasi bulanan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hafalan peserta didik, dan evaluasi tahunan dilakukan dalam satu hari dan melibatkan seluruh aspek program tahfidz yang dilaksanakan di sekolah ini, termasuk guru kepala sekolah dan orang tua peserta didik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hafalan sejauh mana hafalan peserta didik.”²⁴

²⁴ Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

Hal itu senada dengan yang disampaikan Riza Rahmista selaku guru tahfidz di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto yang berbunyi:

“Ya pasti kami dan pihak sekolah memberikan fasilitas sebaik dan senyaman mungkin sehingga peserta didik merasa semakin nyaman dalam menghafal, antara lain: ruangan yang bersih, Al Qur’an, dan lain sebagainya”.²⁵

Senada juga dengan ungkapan yang disampaikan oleh ibu Aulia Nurul Putri selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto yang berbunyi:

“Informasikan hal ini kepada orang tua dan minta agar selalu mendampingi peserta didik selama hafalan dan murojaah di rumah. Selain itu, diminta agar orang tua diminta menandatangani buku pedoman agar kedua belah pihak memiliki kontrol tentang hafalan anaknya.”²⁶

Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, terdapat tujuan yang harus dicapai. yang dimulai pada pukul 07:15 dan berakhir pada pukul 13:00. Peserta didik didampingi oleh guru tahfidz yang mensyaratkan hafalan minimal 1,5 juz dan menggunakan metode evaluasi yang telah ditentukan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menghafal materi.

3. Implikasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Religius, Jujur, dan Disiplin Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah memberikan kesempatan penanaman nilai-nilai tertentu guna mewujudkan perilaku peserta didik selama proses pendidikan dan setelah lulus. Penyelenggaraan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo ingin membantu pembentukan kepribadian peserta

²⁵ Riza Rahmista, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruang Majelis Guru, 27 Januari 2023

²⁶ Aulia Nurul Putri, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruang Majelis Guru, 23 Januari 2023

didik yang bertakwa dan siap melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia.

Meskipun ada beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo yang berperilaku kurang baik, namun hal tersebut wajar mengingat mereka masih dalam tahap perkembangan. Pada umumnya peserta didik di sekolah tersebut memiliki karakter yang baik; dalam kehidupan sehari-hari mampu memelihara lingkungan sekolah dengan baik, religius, disiplin, jujur, dan berkelakuan baik. Seperti yang diungkapkan oleh kepala SD Muhammadiyah Silungkang Tigo yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter peserta didik pada umumnya sudah baik, namun masih ada beberapa yang masih buruk. Peserta didik ini masih anak-anak karena mereka masih berkembang.”²⁷

Namun menurut penuturan kepala SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, para peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an mengalami peningkatan akhlak:

“Kepribadian peserta didik dapat ditingkatkan dengan program tahfidz al-Qur'an itu sendiri, menjadikan mereka lebih jujur, religius, disiplin, dan santun. Misalnya, ketika peserta didik bertemu gurunya setiap pagi, mereka selalu menyapa”²⁸

Salah satu alasan keberadaan program tahfidz al-Qur'an adalah membantu peserta didik mengembangkan sikap dan karakternya. Misalnya, peserta didik menunjukkan sopan santun kepada guru dengan berjabat tangan dan menyapanya atau orang yang lebih tua darinya. Bagi mereka yang masih dalam masa pertumbuhan di bawah pengawasan orang tua, menghafal Al-Qur'an sangat sederhana dan mudah dipahami. Apalagi saat ini para pelajar sudah akrab dengan alat elektronik seperti handphone yang akan membuat anak malas untuk menghafal Al-Qur'an.

²⁷ Fauzul Azim, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

²⁸ Fauzul Azim, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

Wawancara penulis dengan Ibu Aulia Nurul Putri menegaskan hal tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya yang secara alami memiliki kepribadian yang berbeda, yang berdampak signifikan terhadap implikasi program tahfidz al-Qur'an terhadap karakter peserta didik. pembentukan menyiratkan bahwa:

“Selama kegiatan program tahfidz al-Qur'an, para siswa ini terkadang mudah diatur dan terkadang buruk, suka membuat onar bagi temannya.”²⁹

Setiap guru dan orang tua harus menjadi pribadi yang berkarakter dan menjadi teladan agar program tahfidz al-Qur'an berjalan dengan lancar dan berdampak lebih besar pada karakter anak didik. Pendidik dan wali murid harus menjadi teladan sejati bagi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jusnita yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya guru dapat membentuk karakter peserta didik tidak hanya melalui kegiatan tahfidz tetapi juga melalui semua kegiatan belajar mengajar dengan memberi contoh, memberi arahan, memotivasi, dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menyapa guru mereka dan mengatakan hal-hal baik tentang mereka.”³⁰

Salah satu pendekatan untuk mengembangkan karakter anak adalah program tahfidz al-Qur'an, misalnya. Jadwal kegiatan program tahfidz al-Qur'an dan setoran hafalan berpotensi secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik dalam disiplin waktu dan disiplin penyimpanan hafalan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memenuhi tujuan dari program tahfidz al-Qur'an yaitu mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an dan membentuk karakter peserta didik, khususnya di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, melalui jadwal kegiatan dan belajar hafalan. peserta didik yang

²⁹Aulia Nurul Putri, SH, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

³⁰Jusnita, Guru Tahfiz, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 25 Januari 2023

religius, jujur dan disiplin. Hal yang disampaikan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sebagai berikut:

Peserta didik yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an lebih mampu menghafal Al-Qur'an dengan disiplin dan tanggung jawab." Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik pada program tahfidz al-Qur'an terbiasa menceritakan kebenaran tentang hafalan mereka," kata peneliti. "Hal ini dapat dilihat dari waktu setoran peserta didik dengan kesadaran diri bergerak maju dan menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz mereka di sekolah." Guru dalam tahfidz melihat bagaimana kecocokan ucapan peserta didik up dengan catatan di buku dan bagaimana mereka berperilaku di sekolah untuk memperkuat ini.

Jika dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti program tahfidz maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program tahfidz al-Qur'an sudah sangat baik dan berhasil dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, seperti memiliki tanggung jawab terhadap menghafal simpanan, rajin menghafal, disiplin dalam hal waktu menghafal, dan jujur dalam menghafal. Selanjutnya peserta didik yang mengikuti program tahfidz

Selain itu, program Tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo berimplikasi pada antusiasme orang tua siswa terhadap program tahunan tersebut. Meski ada wisuda tahfidz setahun sekali di tingkat Kota Sawahlunto, SD Muhammadiyah Silungkang Tigo selalu diikuti 10 hingga 15 peserta didik. Bapak Fauzul Azim selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah dengan adanya program tahfidz al-qur'a para wali peserta didik sangat antusias, terlihat dari kerjasama mereka di setiap kegiatan tahunan yang kami adakan, maka kami menyambut para wali peserta didik dan disanalah para wali peserta didik akan melihat anak-anak nya membacakan ayat-ayat al quran di hadapan semua orang dan dengan adanya program tahfidz al-Qur'an, banyak wali yang berminat

menyekolahkan anaknya ke SD Muhammadiyah Silungkang Tigo”³¹

Maka program tahfidz al-Qur'an dalam membangun kepribadian peserta didik tidak hanya memiliki saran untuk banyak mengingat dan membentuk pribadi yang baik tetapi juga memiliki saran untuk kemajuan sekolah yang dibuktikan dengan banyaknya wali peserta didik yang mengirimkan anaknya. anak ke SD Muhammadiyah Silungkang Tigo.

C. Pembahasan

1. Program tahfidz yang membentuk karakter religius, jujur, dan disiplin peserta didik SD Muhammadiyah Silungkang Tigo

Salah satu usaha untuk menjaga Al-Qur'an adalah dengan memeliharanya, sedangkan mengingat Al-Qur'an tidak ada batasan usia kecuali pada usia sebelumnya sangat mudah dan cepat untuk menghafal Al-Qur'an karena kemauan. dan daya tahan merupakan salah satu keunggulan di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo yang mengadakan program tahfidz al-Qur'an yang merupakan ekstrakurikuler sekolah. karena program tahfidz al-Qur'an SD Muhammadiyah Silungkang Tigo merupakan upaya baru untuk melestarikan Alquran dan membina peserta didik yang berakhlak mulia (ahlakul karimah).

Menurut sejumlah sumber yang berbeda, ada tiga tahapan belajar sebagai proses berbasis aktivitas: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Prosedur berikut dapat digunakan untuk mengatur tahfidz al-Qur 'sebuah program selama tahap perencanaan:

³¹ Fauzul Azim, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Ruangan Majelis Guru, 23 Januari 2023

1. Menetapkan Program

Program tahfidz quran bertujuan untuk menghasilkan generasi Qur'an yang berilmu, dekat dengan Al Qur'an, dan berakhlak baik (ahlakul karimah).

2. Menentukan indikator keberhasilan program

Program tahfidz al-Qur'an SD Muhammadiyah Silungkang Tigo menuntut peserta didik untuk menghafal minimal satu juz, yaitu juz 30, dalam satu semester.

3. Identifikasi penanggung jawab

Di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, kepala sekolah membidangi program tahfidz Qur'an. Tanggung jawabnya adalah merekrut seluruh ustadz dan ustadzah (pengajar tahfidz) untuk mengikuti kegiatan tahfidz al-Qur'an. Sementara itu, Tigo bekerjasama dengan ustadz dan ustadzah untuk melaksanakan tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo harus sudah hafal minimal 1,5 juz, bisa membaca dengan benar, dan berakhlak baik untuk bisa berpartisipasi.

4. Susun Jadwal Latihan dan Gerakan

Acara tahfidz al-Qur'an diikuti oleh seluruh mahasiswa yang masuk seleksi yang diadakan setiap hari selasa, rabu dan kamis ketika pelaksanaan tahfidz al-Qur'an dimulai pada awal hari bagi semua mahasiswa yang selesai di ruang belajar diikuti oleh setiap wali kelas dan masyarakat peserta program tahfidz al-Qur'an yang berangkat dari pukul 07.15 WIB dan selanjutnya dilanjutkan setelah pulang sekolah. Diajarkan oleh pengajar tahfidz dan dilaksanakan di mushola dan ruang tahfidz.

Menurut teori Muhaimin, ada empat langkah yang harus dilakukan saat membuat program:

1. Menetapkan programnya

Tahapan utama dalam mengumpulkan program adalah menentukan program apa yang akan dijalankan. Tentunya hal ini

didasarkan pada informasi yang tepat sehingga program yang akan dilaksanakan dapat dievaluasi apakah sudah sesuai dengan kebutuhan sekolah.

2. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, maka harus ditentukan indikator keberhasilan program untuk mencapai tujuan program. Indikator keberhasilan dapat dijadikan sebagai acuan yang ingin dicapai. Hal ini harus dilakukan untuk menentukan persyaratan pelaksanaan program.

3. Tentukan penanggung jawab program.

Penanggung jawab adalah orang yang akan bertanggung jawab atas program tersebut. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan ketika memutuskan siapa yang akan bertanggung jawab, termasuk apakah orang yang ditunjuk mampu menjalankan tanggung jawabnya atau tidak.

4. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir yang harus diselesaikan dalam menyusun suatu program adalah pengurutan latihan dan jadwal program latihan yang harus dikerjakan. Dengan cara ini program yang akan dijalankan akan lebih jelas dan lebih terlibat.

Menurut analisis peneliti, program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sudah sesuai dengan teori programming yaitu menentukan program yang akan dilaksanakan, menentukan indikator keberhasilan, menentukan tanggung jawab, serta merencanakan kegiatan dan penjadwalan. kegiatan. Penjelasan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo dengan sejalan dengan teori Muhaimin.

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation," "reading,"* 3 Artinya, Al-

Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.⁴ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. *Tahfidz* Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya kebaikan sepuluh kali lipat, Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, Mim satu huruf.” (Shahih HR. Tirmizi).

2. Implementasi Program Tahfidz dapat Membentuk Karakter Religius, Jujur, dan Disiplin Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, implementasi program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an

Hasil wawancara dengan koordinator tahfidz al-Qur'an menunjukkan bahwa program ini sudah berjalan cukup lama. Program tahfidz al-Qur'an merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik yang berminat dan mengikuti proses seleksi masuk.

Program tahfidz al-Qur'an dilakukan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada pukul 07.15 pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, dan dilanjutkan setelah peserta didik pulang sekolah dengan pengajar tahfidz al-Qur'an. Program tahfidz al-Qur'an merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada jam pelajaran. Selama itu mata pelajaran agama diagendakan di dalam kelas sehingga peserta didik yang mengikuti program juga bisa mengikuti pelajaran agama. Selain itu, program ini dibagi menjadi 3 kelas yang diikuti oleh I buk Aulia Nurul Putri, Jusnita, dan Riza Rahmista

b. Metode Tahfidz al-Qur'an

Dalam upaya menghafal al-Qur'an tentunya ada beberapa strategi atau metode yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- 1) *Talqin*, di mana sebuah ayat dibacakan oleh seorang guru kemudian ditiru berulang-ulang oleh para siswa hingga tertanam dalam benak mereka.
- 2) *Talaqqi*, yaitu pemaparan hafalan siswa kepada gurunya.
- 3) *Mu'aradah*, saling membacakan secara bergantian.

Pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo didasarkan pada wawancara dengan guru tahfidz, yang menggunakan metode mustami. Tahapan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an diawali dengan salat peserta didik, dilanjutkan dengan muroja'ah hafalan yang

dimiliki peserta didik agar tidak mudah lupa. Ustadzah menggunakan bacaannya

Teknik tasm'i adalah memperhatikan retensi kepada orang lain baik secara eksklusif maupun secara berjamaah. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan dapat mengidentifikasi di mana dia membuat kesalahan dengan menggunakan metode ini karena dia mungkin salah mengucapkan vokal atau huruf. Orang yang menghafal akan lebih menekankan apa yang dia baca.

c. Fasilitas penunjang

Kantor merupakan salah satu backing bagi berjalannya program tahfidz al-Qur'an. Perkantoran juga merupakan gambaran kemajuan hafalan al-Qur'an para pelajar. Fasilitas SD Muhammadiyah Silungkang Tigo cukup memadai seperti yang Anda lihat.

Hal ini ditunjukkan dengan menyediakan ruang kelas, mushola, dan tempat menghafal Al-Qur'an yang nyaman dan tertata rapi. Peserta didik diberikan buku hafalan selain tempat menghafal untuk menentukan seberapa banyak yang telah mereka ingat.

Dalam program tahfidz al-Qur'an, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hafalan santri terhadap ayat atau surah yang dihafalnya. Ini adalah tahap akhir, dan setiap program harus melakukan evaluasi. Pengajar tahfidz al-Qur'an menerima penilaian lengkap.

Setiap semester, hasil penelitian guru digunakan untuk mengevaluasi program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo. sesuai dengan teori evaluasi produk (evaluasi hasil). Tujuan dari evaluasi hasil ini adalah untuk membantu pengawas program dalam menentukan sejauh mana keberhasilan program dan mengambil keputusan apakah akan melanjutkan pelaksanaan program atau tidak.

3. Implikasi Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Religius, Jujur, dan Disiplin Peserta Didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki hati yang baik, budi yang baik, dan perilaku yang baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila merupakan salah satu tujuan pendidikan karakter. Tujuan kedua dari pendidikan karakter adalah untuk memperkuat keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah agar dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk menciptakan individu yang bermoral.

Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai budaya positif dan norma-norma budaya kepada warga negara Indonesia yang mencerminkan budaya mereka sendiri untuk mengubah negara menjadi bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah dipaparkan di atas, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait dengan penguasaan peserta didik dalam bidang keilmuan tetapi juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter.

Dalam hal ini, penggunaan program tahfidz al-Qur'an oleh SD Muhammadiyah Silungkang Tigo berimplikasi pada pengembangan karakter peserta didik, khususnya kapasitas untuk meningkatkan kepribadian anak dengan menjadikan mereka lebih jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, dan sopan.

1) Jujur

semangat yang mengilhami seseorang untuk bertindak sesuai dengan apa yang ada daripada apa yang bisa terjadi. Seperti dalam kata-kata, sentimen, dan aktivitas cocok. Pada program tahfidz al-Qur'an, hal ini berpengaruh pada kejujuran siswa mengenai seberapa banyak materi yang telah dihafalnya.

2) Bertanggung Jawab

Dalam program tahfidz al-Qur'an ini, kegiatan yang menuntut peserta didik untuk menyetor dan mengingat hafalannya dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukannya

3) Disiplin

tindakan yang mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan serta menunjukkan perilaku tertib. Berdasarkan persepsi mahasiswa yang mengikuti program tahfidz al-Qur'an, mereka umumnya datang tepat waktu dan berpakaian rapi.

4) Hormat dan Santun

Program tahfidz al-Qur'an, menurut wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah Silungkang Tigo, menunjukkan perilaku santun dengan selalu bersalaman dengan gurunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dilihat dari hasil kajian pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dalam membina kepribadian religius, jujur, dan disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo menunjukkan bahwa:

1. Perencanaan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sudah sesuai dengan tahapan program. Tahapan tersebut meliputi penentuan program yang akan dilaksanakan, penentuan indikator keberhasilan program, dan penetapan jadwal kegiatan program tahfidz al-Qur'an pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di SD Muhammadiyah Silungkang Tigo sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari proses menghafal, metode yang digunakan, dan keterlibatan guru dalam pelaksanaan program.
3. Hasil program tahfidz dalam membentuk karakter religius, jujur dan disiplin peserta didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo sesuai dengan buku setoran tahfidz ketika ditanya oleh pendidik sejauh mana retensinya, disiplin dalam mengingat waktu, dilihat dari peserta didik selama muroja'ah sehingga tidak begitu saja terbengkalai dan mempunyai anjuran untuk bersikap kepada peserta didik yang hormat kepada guru dan bapak, yang dibuktikan dengan memberi kabar gembira saat bertemu dan ijab kabul pada prinsip-prinsip program tahfidz al-Qur'an ketika tidak ada yang berbicara atau bermain satu sama lain.

B. Saran

1. Kiranya Peserta didik mampu menjaga hafalannya dengan istiqomah muroja'ah jujur dan disiplin atas hafalannya baik di sekolah maupun di rumah agar lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan program tahfidz al-Qur'an karena keutamaannya berpahala individu yang menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.
2. Semoga Guru selalu hadir di setiap pertemuan dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan pengarahan yang maksimal dari atasannya dan memberikan gambaran ahlakul karimah kepada peserta didik.
3. Diharapkan Sekolah dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan program tahfidz al-Qur'an dengan mengintensifkan koordinasi sehingga menjadi wadah bagi semua pihak untuk meningkatkan efektivitas program dan mengatasi kekurangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achmadi, 2010 *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma HumanismeTeosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. 2006.*Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwas, M. 2010.*Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- AsmaunSahlan. 2012.*Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Asmaun Sahlan, dan Angga, T. P. 2012.*Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bukhari. 2012.*Guru Kunci Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Dakir dan Sarbini. 2011.*Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Daradjat, Z. 2011.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas.
- Gaffar M F. 2010.*Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jogjakarta: Karya Ilmiah Pendidikan Karakter Berbasis Agama. Edisi Agustus.
- Hidayatullah, M. F. 2010.*Pendidikan Karakter Membangu Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Howard, A. 2004. *Dasar-Dasar Aljabar Linear*. Jakarta: Erlangga.
- Johansyah. 2011.*Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol. IX.
- Khan, Y. 2012.*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, D. 2010*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik AnakDi Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- . 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Y. 2007. *Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter*. dalam Majalah Basis, Edisi Juli-Agustus.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi, I. 2005. *Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial, Jurnal Cakrawala*. Vol. I, Nomor, 2.
- Megawangi, R. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Munawar, A.H. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchaili. 2010. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi III, Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rozi, F. 2012. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*. Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. 2011. *Strategi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun I Nomor I.
- Syukur, F. 2009. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Semarang: FAI Unwahas dan PMDC.
- Uhbiyati, N dan Ahmadi, A. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhbiyati, N. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Undang-Undang No. 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional 2003*.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuabidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pranada Media Group.

FauzulAzim, *Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto*
Wawancara pribadi, Ruangan Kepala Sekolah, 28 Mei 2022

LAMPIRAN

DRAF PERTANYAAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Sejak kapan program tahfidz al-qur'an diberlakukan ?
2. Apakah program tahfidz al-qur'an diwajibkan bagi seluruh peserta didik ?
3. Apakah tujuan diadakannya program tahfidz al-qur'an ?
4. Siapa yang mengajar program tahfidz al-qur'an ini ?
5. Apa target sekolah dengan adanya program tahfidz al-qur'an ?
6. Kapan program tahfidz al-qur'an di laksanakan?
7. Apa saja implikasi program tahfidz al-qur'an setelah dilaksanakan?
8. Bagaimana prestasi akademik dan karakter peserta didik setelah adanya program tahfidz al-qur'an ?
9. Apakah selama ini ada laporan dari pihak luar, bahwa salah satu dari peserta didik membuat masalah ?

B. Guru Tahfidz 1

1. Ada berapa jam tahfidz al-qur'an selama satu minggu ?
2. Apakah tujuan dari program tahfidz al-qur'an ?
3. Kapan program tahfidz al-qur'an di laksanakan?
4. Apa target sekolah dengan adanya program tahfidz al-qur'an ?
5. Adakah pedoman khusus untuk program tahfidz al-qur'an ?
6. Bagaimana bentuk evaluasi program tahfidz al-qur'an ?
7. Adakah perbedaan pembelajaran tahfidz al-qur'an antara satu kelas
8. dengan kelas yang lain?
9. Bagaimana karakter peserta setelah mengikuti program tahfidz al-qur'an ini di sekolah maupun di luar sekolah?

C. Guru Tahfidz 2

1. Ada berapa jam tahfidz al-qur'an selama satu minggu ?
2. Apakah tujuan dari program tahfidz al-qur'an ?
3. Kapan program tahfidz al-qur'an di laksanakan?
4. Apa target sekolah dengan adanya program tahfidz al-qur'an ?
5. Adakah pedoman khusus untuk program tahfidz al-qur'an ?
6. Bagaimana bentuk evaluasi program tahfidz al-qur'an ?
7. Adakah perbedaan pembelajaran tahfidz al-qur'an antara satu kelas
8. dengan kelas yang lain?
9. Bagaimana karakter peserta setelah mengikuti program tahfidz al-qur'an ini di sekolah maupun di luar sekolah?
10. Siapa yang mengajarkan tahfidz al-qur'an?
11. Hari apa saja program tahfidz al-qur'an dilaksanakan?
12. Dimana program dilaksanakan?
13. Ada berapa siswa yang mengikuti program tahfidz al-qur'an?
14. Bagaimana guru melaksanakan pengelolaan dalam kelas pada program tahfidz al-Qur'an?

D. Guru Tahfidz 3

1. Apakah tujuan pembelajaran tahfidz al-qur'an ?
2. Surat apa saja yang harus dihafal oleh peserta didik?
3. Bagaimana gambaran umum proses program tahfidz al-qur'an ?
4. Metode apa saja yang ibuk gunakan dalam program tahfidz al- qur'an?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tahfidz al-qur'an?
6. Karakter apa saja yang terbentuk pada peserta didik setelah mengikuti program tahfidz al-qur'an?
7. Bagaimana perilaku keseharian peserta didik setelah mengikuti program tahfidz al-qur'an?
8. Apakah ada sanksi khusus jika siswa tidak memenuhi target hafalan ?
9. Apakah selama ini ada laporan dari pihak luar, bahwa salah satu dari peserta didik membuat masalah ?

Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Silungkang di ruang Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Tahfidz SD Muhammadiyah di Ruang Guru





Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Muhammadiyah di Ruang Guru





Nomor : PPs-0051/II.3.AU/D/2023
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Izin Penelitian
a.n Maidarlis

Padang, 28 Jumadil Akhir 1444 H
21 Januari 2023 M

Kepada Yth,

Bapak Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Di

Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Maidarlis
NIM : 21010120
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Implementasi Program Tahfiz dalam membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto"

Lokasi Penelitian : Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto
Waktu Penelitian : 21 Januari – 21 Februari 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur

Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip



PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH SILUNGKANG

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

SDS MUHAMMADIYAH SILUNGKANG



Alamat : Jl.Prof.Dr.Hamka No 69

email : sdswastamhd@gmail.com

NPSN : 10303712

NSS : 101086304014

Kode Pos : 27431

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 421.2/ Sket-09/ 23 / SDM-SLN / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDS Muhammadiyah Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera barat, menerangkan bahwa :

Nama : MAIDARLIS
Nim : 21010120
Program studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama Mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan Penelitian di SD Muhammadiyah Silungkang Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto selama 30 hari, dengan Judul Penelitian **"Implementasi Program Tahfiz dalam membentuk karakter Peserta didik di SD Muhammadiyah Silungkang Kota Sawahlunto"**

Demikian Surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Silungkang, Februari 2023
Kepala Sekolah





Nomor : PPs-0570/II.3.AU/B/2023
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Tesis
Hal : **Undangan Meguji Ujian Tesis**

Padang, 08 Dzulhijjah 1444 H
26 Juni 2023 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu

1. Dr. Dasrizal Dahlan, MA (Pembimbing I/ Ketua)
2. Dr. Romiyilhas, MA (Pembimbing II/ Sekretaris)
3. Dr. Mahyudin Ritonga, MA (Penguji I)
4. Dr. Julhadi, MA (Penguji II)

di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Doa dan harapan kami semoga saudara berada dalam keadaan sehat wal afiat.

Menindaklanjuti Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Nomor : PPs-0569/SK/II.3.AU/B/2023 Tentang Penunjukan Tim Penguji Ujian Munaqasyah Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, maka dari itu kiranya Bapak / Ibu berkenan menguji hasil penelitian Tesis Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Maidarlis
NIM : 21010120
Judul : Implementasi Program Tahfiz dalam membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto

Yang Insyaallah akan dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Kamis / 06 Juli 2023
Pukul : 10.00 - 11.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

Catatan :

1. Pakaian Penguji
Laki-laki : Baju kemeja, pakai dasi, celana menyesuaikan.
Perempuan : Menyesuaikan.
2. Pakaian Mahasiswa
Laki-laki : Baju Kemeja putih, pakai dasi dan jas, pakai peci nasional, celana menyesuaikan
Perempuan : Baju kurung putih, rok warna gelap, jilbab putih

RIWAYAT HIDUP



Nama : Mairdarlis
NIM : 21010120
Tempat/Tgl.Lahir : Pianggu / 01-05-1968
Jurusan : PAI
Program : Pascasarjana
Alamat : Batang Pamo Kenagarian
Pianggu kec IX koto
Sungai Lasi Kab .Solok
No. HP : 082381434999
Email : mairdarlis-tirmuzi@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1 . SD Impres Pianggu | Tahun 1976 - 1981 |
| 2 . MTsN Sungai Lasi | Tahun 1981 - 1984 |
| 3. PGAN Koto Baru Solok | Tahun 1984 - 1987 |
| 4. D.II PAI IAIN IB Padang | Tahun 1998 - 2000 |
| 5. SI IAIN IB Padang | Tahun 2005 - 2007 |
| 6. S2 UM.Sumatera Barat | Tahun 2021 - sekarang |

RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|---|---------------------|
| 1. Guru honor PAI SD Impres Guguk Sarai | Tahun 1988 - 1993 |
| 2. Guru honor PAI SDM Silungkang | Tahun 1993 - 2004 |
| 3. Guru PAI SD Negeri 06 Lumindai | Tahun 2005 - 2006 |
| 4. Guru PAI SDM Silungkang | Tahun 2006 - 2016 |
| 5. Guru PAI MIN 3 Kota Sawahlunto | Tahun 2016 - Sekara |

KARYA TULIS

1. Implementasi program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Silungkang Tigo Kota Sawahlunto